

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI NILAI RELIGIUS NOVEL KAIN IHRAM ANAK KAMPUNG.MEDAN

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

NURHAYATI
NPM. 1302040110



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 05 April 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Nurhayati
NPM : 1302040110
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel *Kain Ihram Anak Kampung*
Karya Abdul Mutaqin

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua, Sekretaris,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. **Dra. Hj. Syamsuwarnita, M.Pd.**

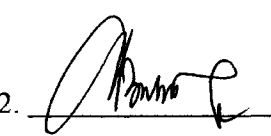
ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

2. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

3. Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

1. 

2. 

3. 



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nurhayati
NPM : 1302040110
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel *Kain Ihram Anak Kampung*
Karya Abdul Mutaqin

sudah layak disidangkan.

Medan, 2 Maret 2018

Disetujui oleh:
Pembimbing

Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi



Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :


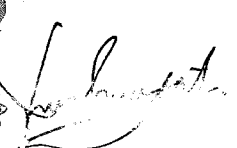
Nama Mahasiswa : Nurhayati
NPM : 1302040110
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel *Kain Ihram Anak Kampung* Karya Abdul Mutaqin

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

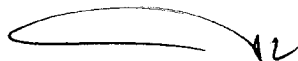
1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 31 Januari 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Nurhayati

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Mhd. Isman, M.Hum



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurhayati
NPM : 1302040110
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel *Kain Ihram Anak Kampung*
Karya Abdul Mutaqin

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
5 Februari 2018	Ejaan dan Kata Pengantar	Adi	
12 Februari 2018	Sistematika penulisan, margin, dan spasi	Adi	
15 Februari 2018	Hasil penelitian sesuai rumusan masalah	Adi	
26 Februari 2018	Simpulan sesuai hasil penelitian	Adi	
12 Maret 2018	Abstrak, sitasi penelitian sebelumnya, dan daftar pustaka	Adi	
28 Maret 2018	persetujuan sidang mtk hitam	Adi	

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 8 Maret 2018
Dosen Pembimbing

Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Nurhayati . NPM. 1302040110. Analisis Struktur Dan Nilai Nilai Religius Novel Kain Ihram Anak Kampung.Medan.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.2018

Penelitian ini bertujuan (1) untuk memahami makna novel *Kain Ihram Anak Kampung* dan (2) untuk mendeskripsikan nilai religius novel *Kain Ihram Anak Kampung*. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan data kualitatif kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah dokumentasi. Berdasarkan Teknik Analisis Data, didapatkan bahwa (1) Tema dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* yaitu kesabaran dalam meraih impian, tokoh dalam novel adalah Rahadian dengan watak penurut, tangguh, sabar, penyayang dan ikhlas, Ghaafir dengan watak Jahat dan angkuh. Ginanjar dengan watak angkuh, Sulong dengan watak angkuh dan Bustan dengan watak angkuh, alur cerita novel *Kain Ihram Anak Kampung* yaitu alur campuran. dan latar novel *Kain Ihram Anak Kampung* adalah hotel, bandara, dan teluk gaming. (2) Nilai religius merupakan suatu nilai yang bersangkutan dalam kehidupan untuk dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh rahadian memiliki nilai religius yaitu akidah, ibadah dan akhlak, Sulong memiliki nilai religius yaitu akidah dan akhlak, Ghaafir memiliki nilai religius yaitu akidah, akhlak dan ibadah, Ginanjar memiliki nilai religius yaitu ibadah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Struktur intrinsik novel *Kian Ihram Anak Kampung*, yaitu: (a) bertema tentang perjuangan meraih impian dengan kesabaran, (b) memiliki beberapa tokoh dan perwatakan yaitu: Rahadian adalah orang yang memiliki keyakinan dalam meraih impian, Sulong adalah seorang lelaki yang berwatak sombong, Ginanjar adalah sahabat Sulong yang berwatak angkuh, Ghaafir merupakan seseorang pendendam dan iri, Bustan adalah seorang pemaarah dan pendendam, (c) memiliki alur (plot) campuran dan (d) berlatar di beberapa tempat dan waktu, seperti : Telaga Gaming, hotel, Bandara, Istanbul, pesawat, Blue Mosque, tamara, Hagia Sophia, Istiklal Cadessi, Topkapi Palace, Grand Bazaar, Makkah dan Menara Zamzam, pagi, siang, dan malam. (2) Nilai Religius yang terkandung dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin adalah Akidah, Ibadah dan Akhlak.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur tiada henti diucapkan kepada Allah Subhanahu wata'ala yang senantiasa melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan dan kelapangan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Shallallahu'Alaihi Wa Sallam yang telah membawa umat manusia dari zaman jahilia ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan. Sehingga pada kesempatan ini dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi sebagai tugas dalam meraih gelar sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel *Kain Ihram Anak Kampung Karya Abdul Mutaqin***.

Penulis banyak kesulitan dalam menyusun skripsi baik keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman. Penulis juga banyak menerima bimbingan baik moral maupun material dari bantuan kedua orang tua serta orang yang ada di sekitar penulis. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda **Alm. Muhammad Nur 'Ali** dan Ibunda tercinta **Kasmawati**, yang telah mendidik saya dan memberikan kasih sayang serta restu kepada penulis. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak lain yang telah berkorban segalanya demi penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak tertentu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis :

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd.,M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sekaligus dosen dalam perkuliahan.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst M.Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sekaligus dosen dalam perkuliahan.
6. **Ibu Aisiyah Aztry, S.Pd,M.Pd.**, Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sekaligus dosen pembimbing.
7. **Drs. Tepu Sitepu, M.Si.**, Dosen Pembahas Seminar Proposal dan sekaligus dosen dalam perkuliahan.
8. Seluruh dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan penulis ilmu pengetahuan.
9. Seluruh Staff Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Bapak **Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd** selaku Kepala Perpustakaan Univrsitas Muhammadiyah Sumatera Utara

11. Saudara kandung tersayang, Abang **Ahmad Yasin, S.T., Muhammad Achiruddin, S.E.** dan kakak saya **Siti Salma, S.P.**
12. Sahabat-sahabat penulis yang paling tersayang **Suthi Ningsih, Indah Prajantini, Retno Ayu Ningsih, Mia, Dwi Cahya Devita Sari, Fara Diba, Dimar, Nur Muhdalifah, Zainul Adha Lubis, Amin Suhada, Ade Ayu Nanda, Maulia Ihsany, Winda Yuliani, Izmi Ultari dan Sukma Hafnisa.**
13. Teman-teman C-pagi 2013 yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah membalas dengan pahala yang setimpal.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan sebagai manusia yang memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan tentu jauh dari kesempurnaan dan tidak luput dari kesalahan. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini selanjutnya. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga, skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan dapat keberkahan dari Allah Subhanahu wa ta'alla. Amiin ya Robbal'alam.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Medan, Maret 2018
Penulis

Nurhayati
1302040110

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. IdentifikasiMasalah.....	6
C. PembatasanMasalah.....	7
D. RumusanMasalah.....	8
E. TujuanPenelitian	9
F. ManfaatPenelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORETIS	10
A. KerangkaTeoretis	10
1. Hakikat Analisis Struktur.....	11
2. PengertianNilaiReligius	14
3. HakikatNilaiReligius.....	17
4. Cara MenganalisisNilaiReligiusdalam Novel	24
5. KaryaSastra Novel danNilaiReligius.....	29
6. Novel <i>KainIhram AnakKampung</i> danPengarangnya	30

B. KerangkaKonseptual	32
C. PernyataanPenelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Lokasidan Waktu Penelitian	34
B. Sumber Data dan Data Penelitian	35
C. MetodePenelitian	35
D. VariabelPenelitian	36
E.Definisi Operasional Variabel Penelitian	37
F. InstrumenPenelitian.....	37
G. TeknikAnalisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi dan analisis data penelitian.....	40
B. Analisis data.....	45
1. Struktur Novel <i>Kain Ihram Anak Kampung Karya Abdul Mutaqin</i>	45
2. Nilai Religius yang terdapat dalam Novel <i>Kain Ihram Anak Kampung Karya Abdul Mutaqin</i>	63
a. Akidah.....	63
b. Ibadah.....	64
c. Akhlak.....	65
C. Jawaban penelitian.....	65
D. Diskusi hasil penelitian.....	66
E. Keterbatasan penelitian.....	66

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	67
A. Simpulan.....	67
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	34
Tabel 3.2 Data Struktur Novel <i>Kain Ihram Anak Kampung</i> Karya Abdul Mutaqin	38
Tabel 3.3 Gambaran Nilai Religius Novel <i>Kain Ihram Anak Kampung</i> Karya Abdul Mutaqin.....	38
Tabel 4.1 Data Struktur Novel <i>Kain Ihram Anak Kampung</i> Karya Abdul Mutaqin.....	40
Tabel 4.2 Gambaran Nilai Religius Novel <i>Kain Ihram Anak Kampung</i> Karya Abdul Mutaqin.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 From K1	71
Lampiran 2 From K2.....	72
Lampiran 3 From K3.....	73
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal.....	74
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal.....	75
Lampiran 6 Surat Pernyataan Plagiat.....	76
Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar.....	77
Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar.....	78
Lampiran 9 Permohonan Izin Riset	79
Lampiran 10 Surat Balasan Riset	80
Lampiran 11 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	81
Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah sebuah karya hasil olah pikir manusia yang berisi tentang nilai-nilai kehidupan seperti nilai religius, pendidikan, moral, sosial dan sejarah yang dituliskan dengan bahasa yang indah sebagai bentuk ekspresi diri dari seorang pengarang. Nilai-nilai tersebut dapat membuka wawasan dan mengubah pola pikir serta tingkah laku karena bahan bacaan dapat memengaruhi diri seseorang. Seseorang dapat dilihat dirinya dari bahan bacaannya. Sastra dalam bentuk bahan bacaan dapat begitu kuat memengaruhi pembaca. Berarti, penulis sastra memiliki tugas untuk selalu menuliskan hal yang baik agar pembaca sastra dapat menjadi baik atau melakukan kebaikan.

Salah satu hal yang menyebabkan sastra banyak disenangi adalah karena bahasanya yang indah sehingga sering kali dapat membuat pembaca terpukau, juga karena dalam bahasa yang indah terdapat juga makna yang mendalam dan penuh hikmah. Selain bahasa yang indah, sastra juga memiliki manfaat yang banyak, manfaat yang paling kecil adalah menghibur pembaca/penontonnya. Sedang manfaat yang besar adalah membuka wawasan terhadap suatu hal, mengubah pola pikir dan tingkah laku serta dapat menjadi pemicu semangat untuk lebih baik dalam menjalani kehidupan.

Sastrawan berkreasi dengan karyanya dilatarbelakangi oleh sekitarnya seperti dirinya, teman-teman, kerabat, pendidikan, pekerjaan, agama, dan jenis

kelamin. Latar belakang di ataslah yang begitu kuat mempengaruhi sastrawan dalam melahirkan karya-karyanya. Sastrawan menuangkan kehidupan sekitarnya menjadi sebuah karya yang di dalamnya terdapat kehidupan yang sama dengan kehidupan manusia, hanya saja akan ada pemikiran kreatif atau ide subjektif dari sastrawan.

Karya sastra dapat menghibur penikmatnya sebab karya sastra berisi kisah-kisah yang dialami oleh manusia dan dengan membacanya atau menontonnya dapat memunculkan kesenangan dan kegembiraan bahkan kecanduan setelah menikmati kisah yang ada di dalam karya sastra sehingga menimbulkan kepuasan batin. Hal ini sejalan dengan pendapat Warren (dalam Nurgiyantoro, 1995:3) “Membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperolehkepuasan batin”. Salah satu karya sastra fiksi yang dapat menghibur pembaca dan menimbulkan kepuasan batin adalah novel.

Novel adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa yang banyak disenangi masyarakat. Virginia Wolf dalam (Purba, 2001:64) “Roman atau novel ialah sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, merenungkan dan melukiskannya dalam bentuk tertentu yang juga meliputi pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia”. Artinya, novel berisi kisah-kisah menarik dan sarat pesan yang melukiskan kehidupan manusia dan pesan positif yang ada di dalam novel dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari novel juga, manusia dapat belajar dari keburukan atau kebaikan tokoh, mencontoh tokoh atau malah meniru apa yang dilakukan tokoh dalam novel.

Novel terdiri dari dua unsur yakni, unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra yang meliputi tema, amanat, alur(*plot*), tokoh dan watak, latar (*setting*), gaya bahasa, dan sudut pandang pencerita (*point of view*). Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra yang meliputi segi kehidupan agama, sopan santun, moral, kemanusiaan, sosial budaya, dan bahasa. Unsur-unsur tersebut adalah struktur sebuah novel. Unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berhubungan dan berkaitan sehingga menimbulkan makna yang menyeluruh.

Karya sastra novel dapat menjadi ladang dakwah apalagi novel memiliki ukuran yang luas. Penulis karya sastra novel dapat memasukkan pesan-pesan kebaikan yang sangat berguna bagi pembaca. Mengingat pembaca bukan dengan cara yang menggurui namun dengan kisah-kisah yang menggugah dan mengharukan. Kisah-kisah kehidupan akan selalu lebih disenangi untuk dibaca sebab manusia pada dasarnya menyenangi cerita atau kisah. Untuk itulah, menulis novel dengan kisah yang sarat amanat kebaikan sangat berguna di dalam dunia sastra, juga untuk mengalihkan pembaca dari kisah-kisah yang tidak memiliki nilai-nilai kebaikan.

Nilai religius adalah salah satu nilai yang mengandung pesan-pesan keagamaan yang dapat dijadikan bahan renungan dan pelajaran bagi pembaca. Bagaimana interaksi vertikal terhadap Pencipta dan interaksi horizontal terhadap sesama manusia. Sebab dalam beragama tidak hanya tentang ibadah kepada Pencipta namun juga menciptakan hubungan yang damai dengan orang-orang yang ada di sekitar. Nilai religius juga diartikan dengan nilai-nilai yang telah ada

dalam suatu agama. Nilai-nilai tersebut harus dipatuhi sebab telah ada sanksi yang disediakan Sang Maha Kuasa untuk manusia yang tidak patuh terhadap aturan-Nya.

Novel yang bernilai religius dapat dijadikan rujukan penting untuk dikembangkan dalam dunia sastra. Novel bernilai religius jarang dibahas bahkan di bangku-bangku universitas dengan jurusan sastra. Padahal, novel bernilai religius sangat sarat manfaat untuk mengokohkan keimanan. Banyak pelajaran agama yang dapat kita serap dari sebuah novel religius dengan cara yang menyenangkan. Karena, tidak semua orang senang mempelajari agama secara langsung. Jadi, novel bernilai religius dapat dijadikan salah satu ladang dakwah.

Peneliti menemukan hal yang menarik dari beberapa unsur intrinsik yang membentuk novel *Kain Ihram Anak Kampung*. Yakni, tema yang dibawakan novel *Kain Ihram Anak Kampung* masih sangat jarang dituliskan oleh sastrawan. Novel *Kain Ihram Anak Kampung* ini bertemakan ke perjuangan meraih impian, kesabaran, keteguhan dan integritas, kali ini impian tersebut adalah menjadi tamu Allah di Baitullah. Rahadian Muhajir Yastriba, seorang anak kampung yang miskin. Meski begitu, kemiskinan tak menjadi penghalang bagi Rahadian untuk mewujudkan mimpi terbesarnya menjadi tamu Allah di Baitullah. Lewat perantara Pak Guru Mahfudz, guru agama di sekolahnya, Rahadian mengenal setiap jengkal Baitullah melengkapi gambaran dalam impiannya. Begitu lihai ia beliau menceritakan detail perjalanan yang dilakukan oleh jamaah haji dan umrah, hingga seolah-olah Rahadian bisa merasakan harumnya tanah haram, nikmatnya kalimat talbiyah, indahnyanya tawaf juga lezatnya air Zamzam.

Demi mewujudkan cita-citanya itu, Rahadian harus bersabar menghadapi olokolok dan caci maki dari keempat temannya, Tatan, Sulong, Ghaafir, dan Ginanjar, juga orangtua mereka. Rupanya kekayaan yang mereka miliki saat itu telah menutup mata hati mereka sehingga dengan mudahnya memandang rendah orang lain. Tidak hanya kemiskinan Rahadian yang tak bosan-bosannya dicari, namun impiannya juga berusaha dikoyak oleh Sulong dan ketiga temannya. Tapi Rahadian bergeming, tetap teguh menggenggam impiannya. Baginya tidak ada yang tidak mungkin selama dia berusaha dan yakin, yakin akan rahmat dan kuasa Allah.

Novel Kain Ihram Anak Kampung karya Abdul Mutaqin ini mengisahkan banyak nilai kehidupan. Terdapat cerita tentang masa lalu yang memilukan, kebencian terhadap orang yang seharusnya disayangi, kehilangan kekasih hati, dan kemunafikan. Tokoh-tokoh dalam novel ini diangkat dengan kuat oleh pengarang menjadikan novel ini lebih menarik seperti Guntur yang mempunyai sikap dermawan, ia adalah pengusaha besar, setiap rezeki yang ia peroleh, ia juga membagikannya kepada sesama manusia yang membutuhkan. Karena kedermawanannya ia selalu diberikan rezeki yang berlimpah. Teman-teman Rahadian yang bernama Ghaafir, Ginanjar, Sulong dan Rustan yang selalu mencemooh bahwa Randian anak orang miskin dan mereka selalu melukai perasaan Randian. Disamping itu keempat orang tua teman Randian itu mulut mereka sama tajam dan pedasnya di telinga Randian, entah siapa mempengaruhi siapa diantara anak dan bapak dalam hal ini. Namun, semua tak lagi penting bagi Rahadian. Rahadian hanya membatin. Ia berkeluh kesah

panjang dengan dirinya sendiri saat ia berada di ujung marah.

Permasalahan-permasalahan yang sudah dijelaskan di atas sangat menarik bagi peneliti untuk mendalaminya dan hal itulah yang melatarbelakangi peneliti memilih novel *Kain thrum Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin sebagai objek penelitian sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini mengenai tiga unsur intrinsik yakni, tema, latar, serta tokoh dan watak dan nilai religius yang terdapat dalam novel *Kain thrum Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin. Peneliti berharap mendapat banyak pelajaran dalam novel ini untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan. Peneliti juga berharap karya sastra bernilai religius dapat lebih berkembang dan diminati untuk dijadikan sebagai Kahan pembelajaran dan penelitian.

Penelitian terdahulu oleh Aisyah (2017) dengan judul Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel *Rindu* Karya Tere Liye bahwa terdapat persamaan dalam menganalisis struktur novel yaitu tema, tokoh dan watak, alur, dan latar dan nilai religius seperti aqidah, akhlak, ibadah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada judul novel yang dianalisis. Selain itu, pada penelitian Ediyanto Maulana (2017) dengan judul Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel *Ikhtiyar Cinta* Karya Muhammad Suhari Abbas, dimana struktur novel yang dianalisis adalah yaitu tema, tokoh dan watak, alur, dan latar dan nilai religius seperti aqidah, akhlak, ibadah.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diperlukan untuk menguraikan masalah-masalah yang ada di dalam sebuah bidang, selanjutnya memilih pembahasannya. Menurut

Sukmadinata (2012:316) "Identifikasi masalah adalah mendaftar, mencatat masalah-masalah penting dan mendesak yang dihadapi dalam suatu bidang atau sub bidang keahlian/profesi tertentu untuk kemudian dipilih satu yang dijadikan fokus atau masalah penelitian". Jadi, masalah yang dipilih, diteliti dan dicari kebenarannya.

Sesuai dengan judul penelitian yang telah ditetapkan maka identifikasi masalah dilakukan terhadap struktur yang membangun sebuah karya sastra dalam hal ini novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra yang meliputi tema, amanat, alur(*plot*), watak atau penokohan, latar (*setting*), dan sudut pandang pencerita (*point of view*). Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra yang meliputi segi kehidupan agama, sopan santun, moral, kemanusiaan, sosial budaya, bahasa, dan sebagainya. Sehubungan dengan masalah nilai dalam identifikasi masalah pada penelitian ini adalah nilai heroisme, nilai sejarah, nilai tradisional, nilai pendidikan, nilai moral, dan nilai religius atau nilai keagamaan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan dalam meneliti suatu bidang agar penelitian mencapai sasaran yang tepat dengan dipilih masalah yang paling dominan melatarbelakangi. Pembatasan masalah ini dilakukan sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2012:275) "Dalam pelaksanaan penelitian tidak semua faktor atau variabel yang terkait dengan fokus masalah diteliti, dengan demikian perlu adanya

pembatasan variabel atau pembatasan masalah”. Faktor-faktor atau variabel-variabel yang diteliti dibatasi pada faktor atau variabel yang sangat dominan atau kuat melatarbelakangi atau diakibatkan oleh fokus masalah.

Peneliti membatasi masalah dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin yaitu hanya penelitian dari empat unsur intrinsik yang mencakup tema, alur, latar, tokoh dan watak dan nilai religius yang mencakup akidah, akhlak, dan ibadah. Tokoh terkait dalam penelitian ini adalah tokoh utama yaitu, Ghaafir, Ginanjar, Sulung dan Bustan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis dan membuat penelitian lebih terarah. Rumusan masalah dipetakan dalam bentuk pertanyaan untuk selanjutnya dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012:35) “Rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya, yaitu tema, alur, latar, tokoh dan watak?
2. Bagaimana nilai religious yakni aqidah, akhlak, ibadah pada novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan penelitian dan sebelum penelitian dilakukan, tujuan penelitian harus lebih dulu ditentukan. Arikunto (dalam Lingga, 2015:7) berpendapat, “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”. Jadi, tujuan penelitian perlu dibuat untuk mengarahkan penelitian dengan baik dan terlaksana. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami makna novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya yakni, tema, latar, dan tokoh dan watak.
2. Untuk mendeskripsikan nilai religius yang terdapat dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin yang mencakup akidah, akhlak, dan ibadah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi peneliti yang ingin meneliti struktur dan nilai religius dalam karya sastra, khususnya novel.
2. Dapat menjadi bahan ajar bagi pendidik bahasa dan sastra Indonesia.
3. Dapat menjadi bahan bacaan bagi pencinta sastra dan nilai religius.
4. Dapat mempromosikan novel yang terdapat nilai religius di dalamnya karena sangat layak untuk dijadikan bahan bacaan.
5. Sebagai suatu apresiasi karya sastra, khususnya dalam hal ini mengapresiasi karya sastra novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis adalah landasan dasar bagi seorang peneliti untuk menentukan arah dan tujuan penelitiannya. Kerangka teoretis berfungsi untuk menguatkan pendapat peneliti karena berisi teori-teori yang membahas suatu kebenaran dan di dalam kerangka teoretis terdapat rancangan-rancangan teori yang relevan dengan hakikat permasalahan yang akan diteliti. Seperti yang telah diuraikan dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai kemampuan menganalisis tiga unsur intrinsik yakni tema, latar, dan tokoh dan watak serta nilai-nilai religius dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin dengan tujuan untuk lebih memahami makna novel *Kain Ihram Anak Kampung* dari keterkaitan unsur-unsurnya serta nilai religius dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin.

Penelitian harus dilakukan sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku, tidak bisa menggunakan pendapat atau gagasan yang sembarang karena penelitian adalah upaya untuk mencari pembenaran atau fakta. Maka penelitian harus didukung oleh teori-teori yang diakui. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 43 yang berbunyi :

أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَى رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ ۖ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
وَمَا

(النحل: ٤٣)

Artinya: Dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Berdasarkan firman Allah di atas, peneliti menyelesaikan penelitian dengan didukung oleh teori-teori atau gagasan-gagasan dari para ahli. Peneliti tidak bisa hanya menuliskan pendapatnya sendiri tanpa ada sokongan dari pendapat para ahli.

1. Hakikat Analisis Struktur

Menurut Teeuw (dalam Siswanto, 2011:185) “Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam, mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh”. Artinya, karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun yang dapat mempengaruhi dengan kuat cerita di dalamnya. Unsur-unsur pembangun tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, semua unsur pembangun saling mempengaruhi dan saling berkaitan untuk dapat membuat sebuah karya sastra menjadi lengkap dan memiliki makna yang berkesan di hati pembaca.

Langkah kerja analisis strukturalis menurut Endraswara (2013:52-53) sebagai berikut:

- a. Membangun teori struktur sastra sesuai dengan genre yang diteliti. Struktur yang dibangun harus mampu menggambarkan teori struktur yang handal, sehingga mudah diikuti oleh peneliti.
- b. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu.

- c. Unsur tema, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain karena tema akan selalu terikat langsung secara komprehensif dengan unsur lain.
- d. Setelah analisis tema, baru analisis alur, konflik, sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya andai kata berupa prosa.
- e. Yang harus diingat, semua penafsiran unsur-unsur harus dihubungkan dengan unsur lain sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur.
- f. Penafsiran harus dilakukan dalam kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antarunsur. Analisis yang meninggalkan kepaduan struktur, akan bias dan menghasilkan makna yang mentah.”

Berdasarkan uraian di atas, struktural adalah sistem yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya, yang akan menghasilkan makna yang menyeluruh.

a. Tema

Tema adalah unsur pokok dalam cerita yang memengaruhi unsur-unsur lainnya. Menurut Sembodo (2010:8) “Tema yaitu permasalahan yang diangkat dalam suatu cerita dan menjadi garis besar permasalahan yang dipaparkan”. Jadi, tema tidak dituliskan di dalam cerita dalam kalimat. Namun, tema adalah unsur yang ada di awal sampai di akhir cerita. Menentukan tema tidak bisa hanya dengan sekilas membaca, membaca sinopsisnya saja misalnya. Menentukan tema harus membaca keseluruhan isi novel, juga dengan mengaitkan unsur-unsur lain seperti unsur tokoh dan penokohan, gaya bahasa, latar, dan unsur lainnya.

b. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita, namun tiap peristiwa itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanto, 2007:26). Dengan demikian unsur kausalitas (sebab akibat) sangat berperan penting karena tidak hanya keruntutan (kronologis) yang ada di dalamnya tetapi peristiwa satu

yang menyebabkan dan berdampak terhadap peristiwa lain sehingga dari semua itu bisa berkembang dan mempengaruhi keseluruhan cerita.

Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan ketegangan (Stanto, 2007:28)

Plausibilitas menyangkut pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Sebuah karya sastra dikatakan plausible atau masuk akal, jika tokoh-tokoh dan diduniannya dapat dibayangkan dan peristiwa-peristiwa layak terjadi. Cerita dikatakan masuk akal jika tindakan-tindakan tokohnya benar-benar mengikuti kepribadian yang telah diketahui pada bagian sebelumnya dan bertindak sesuai apa yang sesuai apa yang memang harus dilakukannya.

c. Latar

Sembodo (2010:6-7) mengemukakan, “Latar yaitu lingkungan yang melingkupi tokoh-tokoh yang ada pada cerita. Lingkungan tersebut dapat memengaruhi perasaan tokoh dan begitu pula sebaliknya”. Latar dapat berupa waktu, tempat, suasana, dan perasaan yang dirasakan tokohnya. Keberadaan latar cukup penting dalam cerita karena akan banyak memengaruhi narasi yang dibangun. Sembodo (2010:7) menambahkan, “Latar dibedakan menjadi dua, yaitu latar material dan latar sosial.” Jadi, latar bukan hanya tentang tempat yang ada di

dalam sebuah prosa atau cerita. Namun, latar memiliki arti yang lebih luas. Latar sosial meliputi keadaan, gaya hidup, pola pikir, dan sikap masyarakat, adat istiadat dan kebiasaan, serta hal lain yang melatari peristiwa dalam cerita. Sedangkan, latar material adalah tempat dalam wujud fisiknya, bangunan, daerah, dan sebagainya.

d. Tokoh dan Watak

Menurut Sudjiman (dalam Sembodo, 2010:5) “Tokoh yaitu individu rekaan yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam suatu cerita”. Tokoh adalah salah satu unsur penting dalam sebuah prosa yang dapat menjadi daya pikat pembaca. Tokoh terdapat pembagiannya, tokoh protagonis adalah tokoh sentral dalam cerita, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi lawan protagonis. Ada juga tokoh yang hanya membantu dan tak memiliki peran yang banyak dalam cerita. Tokoh ini disebut tokoh bawahan. Masing-masing tokoh memiliki watak yang berbeda-beda. Watak yang berbeda-beda berfungsi untuk membuat cerita menjadi menarik. Sama seperti halnya dalam kehidupan nyata, manusia memang memiliki watak yang berbeda-beda yang telah dianugerahkan Tuhan untuk saling melengkapi satu sama lain.

2. Pengertian Nilai Religius

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007:738) “Nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi manusia”. Jadi, nilai adalah hal-hal yang bersifat baik atau positif, yang menjadi acuan kehidupan untuk dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai juga sangat perlu dijaga keseluruhannya karena nilai

merupakan aspek penting dalam kehidupan. Nilai-nilai yang dimaksud seperti nilai budi pekerti, nilai kemanusiaan, nilai sosial, nilai moral, dan nilai keagamaan. Maksudnya, nilai adalah petunjuk umum dalam kehidupan sosial masyarakat yang berguna sebagai rambu-rambu kehidupan. Manusia hidup bersama nilai-nilai yang telah diatur baik tertulis maupun tidak tertulis. Nilai-nilai itu dapat juga menjadi benteng untuk tidak berbuat hal yang buruk dan menjadi pendorong untuk berbuat hal yang baik.

Religius adalah sikap seseorang dalam beragama, meyakini kepercayaannya, taat pada perintah di dalam agamanya, serta toleran dan menghargai agama orang lain yang berbeda dengan agamanya. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007:944) “Religius adalah bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi”. Jadi, religius berarti sikap kepercayaan kepada Tuhan yang menjadi pegangan erat bagi manusia. Manusia mendapatkan sumber ajaran-ajaran agama dari kitab suci. Setiap agama memiliki kitab suci yang menjadi landasan dalam beragama. Tanpa kitab suci, manusia kehilangan arah tujuan hidup karena kitab suci adalah petunjuk manusia hidup di dunia.

Religi berasal dari bahasa latin. Menurut satu pendapat asalnya ialah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan. Dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan. (dalam Nasution, 1985:10)

Religius membuat manusia lebih dekat dengan Tuhannya dan untuk selanjutnya membuat manusia mencintai Tuhannya. Saat manusia telah dekat dan

cinta pada Tuhannya maka ia akan menjalankan segala perintah Tuhannya dan meninggalkan larangan Tuhannya yang sudah tertera di dalam kitab suci; firman dari Tuhannya. Manusia religius memercayai bahwa kebaikan yang dia lakukan di dunia akan dibalas baik pula suatu hari dengan Tuhannya, begitu juga sebaliknya, kejahatan yang dia lakukan juga akan dibalas oleh Tuhannya. Manusia yang religius juga mendapatkan ketenangan dalam hatinya. Karena dengan adanya kedekatan dan kecintaan kepada Tuhannya, ia selalu ingin berbuat baik. Manusia yang senantiasa ingin berbuat baik maka hatinya pun terjaga dari kesengsaraan jiwa.

Religius berfungsi membuat hidup manusia lebih baik, dari yang tahu menjadi tahu, dari yang tidak tenang menjadi tenang. Religius adalah pengharapan manusia kepada Tuhannya. Dari ajaran Tuhannya manusia mengetahui keadaan alam semesta, mengetahui tata cara beribadah, mengetahui keadaan setelah hidup di dunia, dan mengetahui hal lainnya. Kesimpulan dari beberapa pendapat dan uraian di atas bahwa religius adalah pegangan hidup manusia dan manusia membutuhkan religius untuk bahagia hidup di dunia serta hidup di hari Akhir. Religius juga membuat manusia mengetahui aturan-aturan atau syariat yang dibebankan kepadanya sebagai perintah dari Tuhannya sesuai dengan kitab suci yang telah disampaikan kepada manusia, dalam hal ini kitab suci agama Islam yaitu Al-Quran dan Al-Hadits. Dengan begitu, sebagai penanda manusia taat pada Yang Maha Kuasa.

3. Hakikat Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai kerohanian yang bersifat mutlak dan abadi. Nilai religius hanya ada pada manusia yang percaya dan berkeyakinan kuat terhadap Tuhannya. Nilai religius dapat mendorong manusia untuk selalu berbuat kebaikan dan meninggalkan larangan-larangan atau melakukan keburukan. Karena manusia religius takut dosa yang akan menimpanya. Sehingga, membuatnya celaka dunia maupun akhirat.

Nilai religius juga berfungsi untuk menentukan arah kehidupan manusia. Manusia yang religius akan memilih jalan hidupnya sesuai dengan aturan-aturan dalam agamanya. Karena nilai religius dapat melindungi atau membatasi seseorang untuk berbuat kerusakan atau dosa. Nilai religius juga dapat menjaga solidaritas antarsesama umat manusia baik itu satu agama maupun berbeda agama. Karena, Tuhan manusia memerintahkan untuk berbuat kebajikan kepada siapa saja meskipun kepada umat yang berbeda agama selama tidak mengikuti atau menyerupai peribadatan umat yang berbeda agama tersebut.

Religiositas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati”, riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, “*du coeur*” dalam arti Pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman si pribadi manusia. (Mangunwijaya, 1994:12)

Maksudnya, kepercayaan kepada Tuhan berasal dari hati. Keikhlasan dalam memercayai Tuhan hanya manusia itu sendiri yang tahu serta Tuhan. Keikhlasan dalam menjalankan syariat agama sangat diperlukan karena itulah salah satu cara agar Tuhan meridai manusia tersebut. Keikhlasan tidak mudah untuk dicapai untuk itulah mempelajari keikhlasan butuh latihan dan belajar setiap harinya.

Karya sastra yang di dalamnya termuat nilai-nilai budi pekerti, nilai-nilai yang memacu pembaca untuk melakukan kebajikan dan meninggalkan perilaku buruk berarti karya sastra tersebut mengandung nilai religius. Karya sastra yang layak dibaca adalah karya sastra yang isinya mengandung sarat nasihat-nasihat kebaikan. Untuk itulah, pengarang sebagai orang yang memiliki kreativitas yang tinggi harus sadar tentang baik atau buruk karya yang diciptakannya.

Nilai-nilai religius harus ada di setiap kehidupan manusia. Manusia menjalankan kehidupannya tidak dapat lepas dari pegangan aturan agamanya. Nilai religius harus mengakar dan mengikat di hati manusia. Karena dari situ ketrentaman hati bermula. Segala aspek yang datang pada hidup manusia harus dipilih dan ditentukan sesuai dengan syariat agama. Oleh karena itu, nilai religius harus berkaitan erat dengan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, karya sastra, dan sebagainya.

Sikap-sikap religius seperti berdiri khidmat, membungkuk dan mencium tanah selaku ekspresi bakti menghadap Tuhan, mengatupkan mata selaku konsentrasikan diri pasrah sumarah dan siap mendengarkan sabda Ilahi dalam hati, semua itu solah-bawa manusia religius yang otentik, baik dalam agama Islam, Kristen, Yahudi dan agama-agama lainnya juga. (Mangunwijaya, 1994:12)

Jadi, selain bersumber dari hati, nilai religius juga dilakukan dengan sikap.

Yakni, sikapnya dalam beribadah terhadap Penciptanya. Nilai-nilai yang ada di dalam keagamaan disebut nilai religius, baik itu agama Islam, Kristen, Yahudi, dan agama lainnya. Penelitian ini diarahkan pada nilai religius agama Islam. Jadi, fokus utama variabel penelitian ini adalah nilai religius agama Islam yang terdapat dalam novel “Kain Ihram Anak Kampung” karya Abdul Mutaqin.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai religius adalah nilai yang membuat manusia dekat dengan Tuhan, merasa tentram saat mengingat dan beribadah pada Sang Maha Kuasa. Sehingga, tumbuhlah rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan. Meski memang, pada fitrahnya manusia ingin mengenal Tuhannya. Karya sastra yang bernilai religius adalah salah satu jalan untuk menularkan semangat taat pada titah Tuhan Semesta Alam. Dan tentu karya sastra yang bernilai religius tidak dapat lepas dari sastrawan yang memiliki sifat religius yang kuat. Sastrawan yang memiliki paham ilmu agama dan menjalankan agamanya dengan baik sangat peneliti apresiasi karena telah menciptakan karya sastra bernilai religius yang sangat bermanfaat bagi pembaca yang haus akan ilmu agama namun diracik dengan kisah-kisah mengunghah.

Nilai religius dalam agama Islam bersumber dari Al-Quran dan Al-hadits. Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia, seperti yang telah difirmankan Allah dalam surah Al-Baqoroh ayat 2. Dan Al-Hadits adalah pelengkap, penguat, dan penafsir Al-Quran. Dua sumber ajaran agama Islam ini tidak dapat dipisahkan. Keduanya harus berjalan beriringan karena keduanya berasal dari ajaran Allah yang Maha Esa.

Menurut Syekh Mahmud Syaltout (dalam Maulana 2012: 4) terdapat tiga unsur utama yang terdapat dalam ajaran Islam, meliputi:

1. Akidah
2. Ibadah
3. Akhlak

1) Akidah

“Istilah akidah berasal dari kata *‘aqada* (ikatan atau simpul), jamaknya *‘aqā-id* (mahkota, simpulan atau ikatan-ikatan iman). Dari segi bahasa *aqidah* berarti sesuatu yang tersimpul dalam hati dan dihormati seperti mahkota. Dari kata tersebut muncul *i’tiqaad* yang berarti membenarkan atau kepercayaan.” (Syafe’i, dkk, 2015:97)

Menurut Supriadi (dalam Syafe’i, 2015:97) “Akidah secara istilah berarti sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan fitrah, akal dan wahyu, kemudian dipatrikan dalam hati, diyakini keshahihannya (kebenarannya) dan ditolak kebenaran selainnya.”

Akidah juga selalu dikaitkan dengan rukun iman sebagai landasan dasar agama Islam. Rukun iman ada enam yaitu, iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab suci, iman kepada nabi dan rosul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir baik dan buruk.

2) Ibadah

Ibadah adalah cara hamba untuk semakin dekat dengan Penciptanya dan tujuan Tuhan menciptakan manusia yakni untuk beribadah kepadaNya. Menurut bahasa ibadah yaitu, : *taat, tunduk, hina dan pengabdian*. Ibn Taimiyah (dalam Jamaluddin 2013:49) menyatakan bahwa, ibadah sebagai puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta (*al-hubb*). Ketaatan tanpa unsur cinta maka tidak bisa diartikan sebagai ibadah dalam arti yang sebenarnya. Jadi, ibadah harus diiringi keikhlasan untuk mengharap pertemuan dengan Allah

di akhirat nanti serta juga sesuai dengan contoh dari Rasulullah shallallahu'alaihi wassalam. Karena, dua poin di atas adalah syarat ibadah diterima.

Muthahhari (2006:67) menyatakan ibadah terdiri atas perkataan dan perbuatan. Perkataan terdiri atas serangkaian kata dan kalimat yang kita baca yang telah ada contohnya dari Rasulullah shallallahu'alaihi wassalam, seperti zikir setelah salat, zikir pagi dan petang, bacaan dalam salat, dan doa-doa dalam melaksanakan kegiatan, membaca Al-Qur'an serta mengucapkan "Labbaik" selama haji. Sedangkan perbuatan misalnya berdiri takbiratul ihram, rukuk, dan sujud saat salat yang juga sesuai dengan contoh dari Rasulullah shallallahu'alaihi wassalam.

Ibadah tidak boleh dikreasikan dengan hawa nafsu, dimodifikasi, dikurang-kurangi atau bahkan ditambah-tambahkan. Hal ini dapat membuat seseorang jatuh ke dalam perbuatan bid'ah yang telah dilarang Rasulullah shallallahu'alaihi wassalam dalam haditsnya. Rasulullah shallallahu'alaihi wassalam menyebutkan bid'ah adalah perkara baru dalam agama dan setiap bid'ah adalah sesat dan setiap yang sesat berada di neraka.

3) Akhlak

"Akhlak adalah bentuk jamak (plural) dari kata *khuluq*, yang berarti *perangai, tabiat, dan adat*. *Khuluq* berasal dari kata *khalq* yang berarti *kejadian, buatan dan ciptaan*. Secara bahasa akhlak diartikan sebagai *perangai, adat istiadat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat*." (Syafe'i, dkk, (2015:139))

Menurut Ibnu Qudamah (dalam Hadhiri, 2015:14) "Akhlak merupakan ungkapan kondisi jiwa, yang begitu mudah bisa menghasilkan perbuatan tanpa

membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika perbuatan itu baik, maka disebut akhlak yang baik, dan jika buruk disebut akhlak yang buruk.” Adapun ruang lingkup akhlak yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah perilaku mencintai Allah dengan mengerjakan segala perintahNya dan meninggalkan laranganNya. Akhlak terhadap Allah juga berarti beribadah hanya mencari keridaanNya, mensyukuri nikmat yang setiap saat diberikannya, menyegerakan taubat kepadaNya, tidak menduakanNya, dan mencintaiNya dengan cinta yang paling utama, melebihi cinta terhadap makhlukNya.

Meminta segala sesuatu kepada Allah, mempelajari ajaran agama Islam yang telah diturunkannya melalui utusannya adalah juga bentuk kecintaan terhadap Allah. Senantiasa berzikir untuk mengingatnya. Mengerjakan segala amal ibadah dan meninggalkan larangan juga karena ingin meraih ridaNya. Serta menjaga agamaNya dengan ikhlas dan mengharap bertemu wajahNya di surgaNya nanti di hari kemudian.

b. Akhlak terhadap Kitabullah

Akhlak terhadap kitabullah adalah dengan memercayai bahwa Al-Quran adalah kitab yang berdasarkan firmah Allah subhana wata’ala dan Al-Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, dan diamnya Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam. Dengan mempelajari dan mendalami, serta mengamalkan Al-Quran dan Al-Hadits adalah bentuk akhlak yang baik dan kecintaan terhadap kitabullah. Cara mengamalkan rasa cinta terhadap kitabullah adalah dengan membaca Al-

Quran dan Al-Hadits setiap hari, mentadaburi, menafsirkan, dan mengamalkan, serta mengajarkannya dengan sepenuh hati, ikhlas mengharap rida Allah.

c. Akhlak terhadap Rasulullah

Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam adalah utusan Allah yang terakhir terhadap manusia di muka bumi ini. Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dan sebagai pembawa berita gembira terhadap umat manusia di dunia. Perjuangan Rasulullah yang telah membawa pelita indah agama Islam patut manusia syukuri. Untuk itulah, akhlak terhadap Rasulullah adalah dengan mengerjakan segala amal ibadah seperti yang telah dicontohkannya dan setiap hari bersalawat untuknya demi mengharap syafaatnya di hari akhir nanti.

d. Akhlak terhadap Orang Tua dan Anggota Keluarga

Keluarga adalah manusia pertama di dunia yang umat manusia kenal dan saling mencintai serta mengasihi. Orang tua adalah aset atau tiket untuk masuk surga seperti yang telah dijanjikan Allah pada hambaNya. Untuk itulah, setiap manusia harus berakhlak baik terhadap kedua orang tua yang telah berkorban tenaga, harta, darah demi membesarkan anak-anaknya. Begitu pun dengan saudara kandung dan kerabat, juga harus berakhlak baik terhadap mereka. Mengajak mereka kepada kebaikan, menasehati mereka saat berbuat salah, berbagi tenaga maupun harta terhadap mereka.

e. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Berakhlak baik tidak hanya kepada orang lain namun juga diharuskan kepada diri sendiri. Makan, minum untuk jasmani, beribadah untuk rohani adalah cara berakhlak baik terhadap diri sendiri. Karena untuk berakhlak baik terhadap

Allah, kitabullah, rasulullah, orang tua, anggota keluarga, dan sesama umat manusia, harus terlebih dahulu berakhlak baik terhadap diri sendiri. Agar berakhlak baik pada yang disebutkan di atas dapat dijalankan.

f. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Seorang muslim sejati, tidak cukup hanya berbuat baik terhadap Allah dan Rasulullah, hanya mengerjakan ibadah saja tanpa memikirkan kehidupan dunianya dengan sesama umat manusia adalah akhlat yang tidak baik terhadap dirinya dan sesama umat manusia. Berakhlak baik terhadap sesama manusia adalah dengan cara mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, tidak menceritakan aib-aib, tidak memfitnah, membantu untuk taat kepada Allah, membantu dalam harta dan tenaga.

4. Cara Menganalisis Nilai Religius dalam Novel

Nilai religius adalah sikap cinta dan keterikatan manusia dengan Tuhan. Manusia yang memiliki nilai religius akan hati-hati terhadap sikap yang diperbuat dalam kehidupan sehari-hari. Karena, manusia yang religius mengetahui hal yang boleh diperbuat dan yang tidak boleh dilakukan. Untuk menganalisis nilai religius pada karya sastra dalam hal ini novel maka dibutuhkan penelahaan dengan tanda-tanda pada kata-kata yang bermakna nilai religius. Tanda-tanda tersebut berasal dari kepatuhan manusia terhadap ajaran agama yang telah dititahkan Tuhannya.

Nilai religius dalam penelitian ini mencakup akidah, ibadah, dan akhlak sebagai landasan dasar agama Islam. Pembahasan makna akidah, ibadah, dan akhlak sangat begitu luas dan memerlukan pemahaman yang dalam untuk

memahaminya. Untuk itulah, penelitian ini hanya membahas hal yang umum saja. Penelitian ini tidak membahas secara spesifik dan memperdebatkan mengenai makna akidah, ibadah, dan akhlak. Untuk menganalisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel maka dideskripsikan kata-kata atau tanda-tanda bermakna religius. Berikut ini akan diuraikan bagaimana cara menganalisis nilai religius dalam novel yang akan diteliti mencakup akidah, ibadah, dan akhlak.

a. Akidah

Menurut Yazid (dalam Al-Manhaj.or.id), Aqidah menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata al-‘aqdu yang berarti ikatan, at-tautsiiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkaamu yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquw-wah yang berarti mengikat dengan kuat. Keyakinan yang dimaksud dari arti akidah tersebut ialah, yakin bahwa Allah adalah Tuhan yang maha kuasa, yang hanya satu (esa), yang menciptakan seluruh alam semesta, satu-satunya Dzat yang memberi rezeki dan pahala, Tuhan yang menggantikan siang menjadi malam, yang memberi pertolongan, dan yang maha pengasih dan maha penyayang. Itulah yang dimaksud keyakinan dan ikatan kepada Allah subhanawata’ala.

Menurut istilah (terminologi): ‘aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini. Jadi, ‘Aqidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang

telah shahih tentang Prinsip-prinsip agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsesus) dari Salafush Shalih, serta seluruh berita-berita qath'i (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Quran dan As-Sunnah yang shahih serta ijma' Salafush Shalih.

Manusia yang memiliki aqidah yang baik, hidupnya tidak akan mengeluh meski kesusahan telah banyak menyimpannya. Begitu sebaliknya, manusia yang tidak memiliki akidah yang baik, hidupnya akan takut kekurangan, takut hilang harta. Dengan aqidah yang baik dapat membuat manusia lebih mementingkan hari Akhir ketimbang dunia yang fana dan sementara. Aqidah yang baik dapat mendorong seseorang untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, selalu haus akan ilmu agama dan senantiasa ingin terus beribadah dengan mengharap wajah Allah. Untuk menganalisis akidah dalam novel maka diteliti tanda-tanda ataupun kata-kata yang menunjukkan makna keyakinan kepada Allah. Tanda ataupun kata-kata tersebut seperti kata-kata yang menandakan keyakinan kepada Allah ataupun narasi yang menggambarkan sikap keyakinan kepada Allah.

Ciri-ciri akidah yang baik dalam cerita novel sebagai contoh, apabila seorang berjanji maka ia berjanji dengan mengucapkan "*Insyallah*". Karena, ia tidak tahu usianya panjang atau tidak, janjinya bisa ditepati atau tidak. Untuk itulah, ia berjanji dengan nama Allah yang maha berkendak. Karena bagaimana pun manusia berusaha menepati janjinya jika Allah tidak berkendak maka janjinya tidak akan tercapai. Ini menandakan bahwa ia berkeyakinan Allah Maha Berkehendak. Sedang manusia adalah sangat lemah terhadap hal yang gaib.

Adapun ciri-ciri akidah yang tidak baik dalam novel jika seorang tokoh melupakan Allah dalam kehidupan sehari-hari, tidak meminta pertolongan kepada Allah dan tidak menerima takdir dari Allah.

b. Ibadah

Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut dan do'a. Ibadah dalam arti taat dan tunduk diungkapkan dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya *"Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku"*. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia harus memiliki tujuan hidup yang sesuai dengan perintah Allah dalam ayat di atas. Segala yang dilakukan baik dalam urusan dunia maupun agama harus diniatkan tujuannya untuk beribadah kepada Allah.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007: 415) ibadah berarti perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seorang hamba tidak bisa hanya mengerjakan kebaikan tanpa meninggalkan keburukan. Dua-duanya harus diusahakan beriringan dan ketika telah melakukan keburukan maka harus diiringi juga dengan kebaikan agar dapat menghapus dosa keburukan yang telah diperbuat serta juga memohon ampun kepada Allah dengan taubat nasuha.

Ibadah dapat membuat kita semakin dekat dengan Allah dan dapat merasakan kasih sayang Allah lebih banyak, badan lebih sehat, rezeki berkah, urusan lancar, dan banyak kenikmatan lainnya yang tidak dapat dihitung. Ibadah juga sebagai cara kita bersyukur kepada Allah atas rahmat Allah yang terus melimpahi hidup kita.

c. Akhlak

Akhlak adalah cerminan dari hati. Hati yang baik akan membuat akhlak menjadi baik dan begitu sebaliknya, hati yang penuh dengan keburukan akan membuat tingkah laku juga buruk. Akhlak juga tidak dapat dibuat-buat karena akhlak dilakukan dalam keadaan reflek. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad (dalam Ali, 2010:29-30).

Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.

Untuk menganalisis nilai-nilai akhlak dalam novel yaitu dengan memperhatikan kata-kata yang menunjukkan akhlak tokoh dalam cerita. Akhlak itu seperti akhlak terhadap Allah, kitabullah, rasulullah, orang tua dan anggota keluarga, dan sesama umat manusia.

Ciri-ciri akhlak yang baik adalah melaksanakan perintah Allah, saling membantu dalam kebaikan, , bertaubat kepada Allah, toleransi terhadap agama yang berbeda, tidak ikut merayakan hari raya teman yang berbeda agama, dan merencanakan sekolah anak-anak meski dalam sebuah kapal. Ciri-ciri akhlak yang buruk, yaitu tidak taat kepada Allah, tidak menyayangi seseorang yang seharusnya disayangi, tidak memaafkan kesalahan diri sendiri dan orang lain, dan mengalami kesedihan yang berkepanjangan. Disimpulkan bahwa menelaah nilai religius dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin dengan menelaah tanda-tanda, kalimat, atau kata-kata yang mengandung makna akidah, syariat, dan akhlak dalam novel dan mendeskripsikannya

5. Karya Sastra Novel dan Nilai Religius

Menurut Jassin dalam Purba (2001:64) “Novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia.” Maksudnya, kisah di dalam novel adalah kisah-kisah yang tidak dapat lepas dari kehidupan nyata manusia. Salah satu hal yang membuat pembaca menyenangi novel adalah karena di dalam novel diwakilkan salah satu kisah atau episode hidupnya sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran dan memperluas wawasannya.

Nilai religius dan karya sastra sangat erat kaitannya. Nilai religius dapat dialirkan di dalam karya sastra. Sehingga pembaca mendapatkan nasihat-nasihat agama yang baik, yang sedikit banyak dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku pembaca. Untuk itulah, karya sastra dalam bentuk prosa yang saat ini diteliti, yang bernilai religius sangat peneliti apresiasi. Karena, novel yang bernilai religius bukan hanya menjadi bahan bacaan yang menghibur tapi juga memberikan motivasi, nasihat, dan inspirasi untuk terus berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang atau sastrawan yang menciptakan karya sastra yang bernilai religius adalah orang-orang yang religius dalam kesehariannya. Karena, sebuah karya dilahirkan dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku serta lingkungan seorang pengarang. Karya sastra bernilai religius juga tumbuh dari pengetahuan dan keilmuan pengarang terhadap agama yang dianutnya.

6. Novel *Kain Ihram Anak Kampung* dan Pengarangnya

Rahadian Muhajir Yastriba, seorang anak kampung yang miskin. Meski begitu, kemiskinan tak menjadi penghalang bagi Rahadian untuk mewujudkan mimpi terbesarnya, menjadi tamu Allah di Baitullah. Lewat perantara Pak Guru Mahfudz, guru agama di sekolahnya, Rahadian mengenal setiap jengkal Baitullah melengkapi gambaran dalam impiannya. Begitu lihai beliau menceritakan detail perjalanan yang dilakukan oleh jamaah haji dan umrah, hingga seolah-olah Rahadian bisa merasakan harumnya tanah haram, nikmatnya kalimat talbiyah, indahny tawaf juga lezatnya air Zamzam.

Demi mewujudkan cita-citanya itu, Rahadian harus bersabar menghadapi olok-olok dan caci maki dari keempat temannya, Tatan, Sulong, Ghaafir, dan Ginanjar, juga orangtua mereka. Rupanya kekayaan yang mereka miliki saat itu telah menutup mata hati mereka sehingga dengan mudahnya memandang rendah orang lain. Tidak hanya kemiskinan Rahadian yang tak bosan-bosannya dicerca, namun impiannya juga berusaha dikoyak oleh Sulong dan ketiga temannya. Tapi Rahadian bergeming, tetap teguh menggenggam impiannya. Baginya tidak ada yang tidak mungkin selama dia berusaha dan yakin, yakin akan rahmat dan kuasa Allah.

Roda kehidupan berputar, Allah selalu bersama orang-orang yang berserah diri kepadaNya. Dua puluh delapan tahun kemudian, Rahadian bertemu kembali dengan ketiga temannya di masa lalu, Sulong, Ghaafir dan Ginanjar secara terpisah. Akankah Rahadian memaafkan kesalahan mereka di masa lalu? Peristiwa apa saja yang terjadi setelah pertemuan Rahadian dengan ketiga

temannya itu? Bisakah tali persahabatan mengikat kembali Rahadian dengan ketiga temanya itu dalam indahny ukhuwah Islam? Berhasilkah Rahadian membuktikan bahwa semua perkataan temannya itu tidak benar? Novel ini bertemakan perjuangan meraih impian, kesabaran, keteguhan dan integritas.

Abdul Mutaqin merupakan nama pena seorang penulis nasional Indonesia. Lahir di Bogor 1972. Berprofesi sebagai staf pengajar di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta sejak 200-sekarang. Ia mengampu bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam. Guna Sejarah Gemar Menulis di sela kesibukannya sebagai mengajar.

Karya tulis pertama kali berupa Ontologi yang diterbitkan eramuslim.com., Oase Iman Menembus Bats Logika, era muslim, Media Islam Rujukan, 2009. Kemudian sejak tahun 2001, berturut-turut buku-bukunya terbit seperti *Rehat Bersama Klai Kocak, Dopek*. Indie Publishing, 2011. *Rehat Bersama Kiai Kocak*, 2. *Puasa KOMPak Lebaran 2 Shift*. Jakarta, Halaman Moeka Publishing, 2012. *Ada Sewn di Sidang Paripurna*, Yogyakarta, LeutikaPrio. 2012. *Kiai Kocak VS Liberal*, Jakarta, Salsabila, P:ustaka Al-Kautsar, 2013.

Ditahun yang sama, novel pertamanya yang berkisah tentang dedikasi seorang guru madrasah, *Mandi Cahaya Rembulan*. Jakarta, Salsabila Pustaka Al-Kautsar, 2013. Setahun kemudian, *Kiai Kocak VS Liberal#2*, Jakarta, Salsabila PustakaKautsar, 2014. Buku yang menjadi obsesinya menyusul terbit. Disusul lagti novel keduanya, *Ketika Longa Ronal&* Jakarta. Salsabila Pustaka Al-Kautsar, 2014 terbit. Sebulan Kemudian terbit komiknya, *Rehat Bersama Geng Santry Kocak*, Gramedia (M&c!). komik ini merupakan terjemahan dari versi novel *Rehat Bersama Bocak Kocak* yang digarap oleh Kickers Arsyad, Komikus

NiBii Art & Studio.

B. Kerangka Konseptual

Setelah diuraikan penjelasan pokok permasalahan dalam kerangka teoretis maka kerangka konseptual bertujuan untuk menyajikan konsep-konsep yang sesuai dengan permasalahan yang dilaksanakan supaya menghindari kekaburan dalam memahami konsep-konsep dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan judul.

Sastra adalah sebuah karya hasil olah pikir manusia yang berisi tentang nilai- nilai kehidupan, seperti nilai religius, nilai pendidikan, nilai moral, nilai sosial, nilai sejarah, dan nilai lainnya yang dituliskan dengan bahasa yang indah sebagai bentuk mengekspresikan diri dari seorang pengarang. Struktural adalah sistem yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya, yang akan menghasilkan makna yang menyeluruh.

Analisis adalah proses penyelidikan, penelaahan, penguraian, dan penjabaran untuk memecahkan persoalan yang dikaji dan dicari tahu keadaan sebenarnya atau kebenarannya. Nilai adalah petunjuk umum dalam kehidupan sosial masyarakat yang berguna sebagai rambu-rambu kehidupan. Religius adalah pegangan hidup manusia dan manusia membutuhkan religius untuk bahagia hidup di dunia serta hidup di masa setelah dunia. Religius juga membuat manusia mengetahui aturan-aturan atau syariat yang dibebankan kepadanya sebagai perintah dari Tuhannya sesuai dengan kitab suci yang telah disampaikan kepada manusia, dalam hal ini kitab suci agama Islam yaitu Al-Quran dan Al-Hadits.

Nilai religius adalah nilai yang membuat manusia dekat dengan Tuhan, merasa tentram saat mengingat dan beribadah pada Sang Maha Kuasa. Sehingga, tumbuhlah rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan. Meski memang, pada fitrahnya manusia ingin mengenal Tuhannya. Penelitian ini mengenai nilai religius akidah, ibadah, dan akhlak.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat sebagai pengganti hipotesis penelitian. Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Terdapat makna novel *Kain Ihram Anak Kampung* dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya yang mencakup tema, alur, latar, tokoh dan watak.
2. Terdapat nilai religius novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak.

B. Sumber dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian novel ini adalah keseluruhan isi novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin yang berjumlah 376 halaman, yang diterbitkan oleh penerbit Salsabila, cetakan lima. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh Salsabila pada Juni 2015.

Data penelitian ini adalah makna novel *Kain Ihram Anak Kampung* dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya yaitu tema, alur, latar, dan tokoh dan watak dan nilai religius yang terdapat dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin yang mencakup akidah, akhlak, dan ibadah. Selain itu, untuk menunjang hasil penelitian ini lebih baik maka peneliti juga menggunakan referensi buku-buku agama, buku tentang nilai religius, dan buku-buku sastra lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian berfungsi untuk membuat penelitian berjalan dengan baik, juga agar mencapai hasil yang diharapkan. Metode penelitian harus sesuai dengan kebutuhan penelitian. Karena metode adalah cara peneliti dalam melakukan proses pengumpulan data, penelaahan data, dan penyimpulan data. Seperti yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2012:317) “Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolah data dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu.” Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sukmadinata (2012:72) menyatakan, “Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.”

Metode penelitian sebagai cara dan rancangan untuk membantu peneliti melakukan penelitian baik dalam memecahkan masalah, membuktikan hipotesis, pengolahan data maupun membuat kesimpulan. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan makna novel *Kain Ihram Anak Kampung* dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya yaitu, tema, alur, latar, dan tokoh dan watak dan nilai religius novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin yang mencakup akidah, akhlak, dan ibadah.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2012:38) mengemukakan, “Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.” Jadi, variabel penelitian adalah objek yang dibahas dalam suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik yang mencakup tema, alur, latar, dan tokoh dan watak yang saling berkaitan sehingga menimbulkan makna yang menyeluruh dan nilai religius yang mencakup di dalamnya, akidah, ibadah, dan akhlak dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah.

1. Analisis struktur adalah sistem yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya, yang akan menghasilkan makna yang menyeluruh.
2. Analisis nilai religius adalah nilai yang membuat manusia dekat dengan Tuhan, merasa tentram saat mengingat dan beribadah pada Sang Maha Kuasa.

3. Novel *Kain Ihram Anak Kampung* adalah novel karya Abdul Mutaqin yang menceritakan tentang keempat tokoh yang meKain Ihram Anak Kampungkan Kakbah, yang masing-masing tokoh membawa pertanyaan hidup dalam perjalanannya menuju Tanah Suci.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan pedoman dokumentasi untuk menganalisis struktur dan nilai religius seperti terdapat pada tabel di bawah ini. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara membacanya terlebih dahulu secara berulang-ulang dengan menghayatinya hingga paham. Setelah itu menelaah, mencatat, menggarisbawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi cerita yang mengandung makna keterkaitan antara tema, latar, tokoh dan watak serta nilai religius dan mendeskripsikannya.

Pedoman Dokumentasi Analisis Makna Novel *Kain Ihram Anak Kampung* Karya Abdul Mutaqin

No.	Unsur Intrinsik	Deskripsi	Halaman
1	Tema		
2	Latar		
3	Tokoh dan Watak		

Pedoman Dokumentasi Analisis Nilai Religius Novel *Kain Ihram Anak Kampung* Karya Abdul Mutaqin

No	Nama Tokoh	Nilai Religius	Deskripsi	Halaman
1	Gurutta Ahmad Karaeng	Akidah		
		Ibadah		
		Akhlak		
2	Daeng Andipati	Akidah		
		Ibadah		
		Akhlak		

3	Bonda Upe	Akidah		
		Ibadah		
		Akhlak		
4	Mbah Slamet Kakung	Akidah		
		Ibadah		
		Akhlak		

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara-cara menyimpulkan jawaban permasalahan penelitian. Cara-cara ini dilakukan sebagai pengumpulan dan pengolahan data dari sumber data. Setelah data diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang dengan cermat, menghayati, dan memahami novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin.
2. Mengumpulkan data dari isi cerita novel yang berhubungan dengan unsur intrinsik yang mencakup tema, latar, tokoh dan watak dan nilai religius yang mencakup akidah, ibadah dan akhlak dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin.
3. Melakukan penelaahan data dan menggarisbawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi cerita, dialog dan perilaku tokoh yang mengandung unsur intrinsik yang mencakup tema, latar, tokoh dan watak dan nilai religius yang mencakup akidah, ibadah dan akhlak dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin.
4. Mendeskripsikan unsur intrinsik yang mencakup tema, latar, tokoh dan watak dan nilai religius yang mencakup akidah, ibadah dan akhlak dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin.
5. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian

Setelah membaca novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin, peneliti mencoba menganalisis cerpen tersebut untuk mengetahui bagaimana unsur instrinsik dan nilai religius yang terdapat dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin. Dapat dilihat pada tabel 4.1 dan 4.2 di bawah ini bagaimana unsur intrinsik dan kandungan nilai religius yang terdapat dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin.

Tabel 4.1
Data Struktur Novel *Kain Ihram Anak Kampung* Karya Abdul Mutaqin.

No	Unsur Intrinsik	Deskripsi	Hal.
1	Tema		
	Perjuangan meraih impian, kesabaran, keteguhan dan integritas	Meski di besarkan dalam keluarga sederhana, Rahardian Tetap Punya Cita-cita	11
		Mungkin karena mereka merasa aneh bila anak mis-kin seperti Rahardian yang bercita-cita tinggal dan berusaha mewujudkannya.	11
		Rahardian tetap menggantung cita-cita setinggi langit	11
		Dan cita-cita yang digantungnyatinggi itu, bila kelak tercapai, akan menjadi keretakan yang akan membawanya pergi meninggalkan miskin	12

		ian	
		Cita-cita mengunjungi Baitullah di tengah kemiskinannya yang dulu dicela, dijawab Allah melalui orang yang baru dikenal nyabelasan bulan.	13
		Bisa jadi, celaan mereka akan menjadi sebab manisnya jalan hidup mukelak.	20
		Manisnya kesabaran itu, akan kurasakan sepanjang hidup nanti	20
		Cita-citanya yang dulu dianggap mustahil terwujud karena kemiskinannya, kini sudah di depan mata`	25
		Rahardian optimis akan masa depannya manakala dilihatnya burung-burung gereza itu mendapatkan rizeki.	25
		Ketika panggilan ini datang menjemput, putuslah segala amal manusia kecuali sedekah, ilmu yang bermanfaat dan doaan anak-anak yang saleh.	25
		Tangis bahagia, sebab ia telah membayar lunas cita-citanya. Cita-cita bisa shalat di masjid yang seribu kali lebih baik dari shalat ditempat lain kecuali di masjidil Haram.	266

2	Tokoh	Watak	Hal
	Rahardian	• Penurut	
		“Rah tak mau seperti Qarun” “Rah ingin menjadi seperti Abdurrahman bin ‘Auf saja”	36
		• Tangguh	

		“ Bukan kah setiap hari kalian selalu melampiaskan dendam padaku. Dendam yang kau sendiri enggak tau karen apa. Sekarang dendam apa lagi ?”	57
		• Sabar	
		“Bagaimanapun kalian adalah sahabat yang langsung mengajarkan aku kesabaran”	26
		“Ya Allah, apabila dengan cara aku dihinakan ini akan mengantarkanku ke Baitullah, tak ada artinya menaruh dendam pada mereka.”	62
		• Penyayang	
		“ Kalian semua adalah temanku. Aku tidak membedakan kalian. Dengarlah, sekali lagi aku katakan, sudah sejak dulu kalian aku maafkan. Bagi ku pertemanan jauh lebih penting ketimbang menyimpan dendamdan permusuhan.”	94
		• Ikhlas	
		“Fir, Njar, Sulong, Tatan maafkan aku yang belum bias menghapus kenangan pahit bersama kalian, tapi aku ikhlas”	26
	Ghaafir	• Jahat	
		“ Ha ha ha awas burung kamu terbang, Rah,” ejek Ghaafir saat tahu resleting celana Rahadian dikaitkan dengan peniti karena jebol.”	18
		• Angkuh	
		“Rah, kamu mimpi. Mimpi mu terlalu muluk.”	12
		“ Jangan-jangan hajinya ke Parung.”	49

	Ginjar	• Angkuh	
		“Rah, sepatu kamu minta disuapin tuh. Laper kali.” Okeh Ginjar melihat ujung sepatu Rahadian yang menganga karena lem dan jahitannya lepas.	18
	Sulong	• Angkuh	
		“Ini tas apa lap dapur, sih” celetuk Sulong sambil mencungkil tas Rahadian yang tergeletak dilantai dengan penggaris kayu.	18
	Bustan	• Angkuh	
		“ Apa kamu tidak merasa miskin, Rah?” Bustan balik bertanya.	51

3	Alur (plot)	• Campuran	
		Peristiwa yang berawal dari mimpi sehingga mimpi itu menjadi kenyataan, konflik sampai penyelesaian konflik yang sesekali kembalipada kejadian sebelumnya.	

4	Latar / Tempat	Deskripsi	Hal
	Kantor Imigrasi	Itu kali pertama Rahardian menginjakkan kaki di Kantor Imigrasi.	21
	Hagia, Blue Mosque dan Selat Bosphorus	Tempat tempat yang disebut Rahardian itu mengingat Rahyu pada kuliah sejarah Dinasti Ottoman di Turki	41
	Isatabul	Ha, Istambul Turki	42
	Koya Mak Iyam	Hei Tatan, mandi kok di Koya ?”	54

		“ Ha ha ha, Tatan kayak gudel, main comberan.”	54
		“ Ini gara-gara kamu dan Koya Mak Iyam, tau!”	54
	Telaga Gaming	“ Memandikan buku-buku ini di telaga,” jawab Bustan dingin.	58
		“ Cepat, Tan. Tanam saja di telaga!”	59
	Istambul (turki). TopkapiPalce, BerlerbeyiPalce, Bosphorus, Taksihim Square, Camlica Hill, Grand Bazar, Masjid Abu Ayyub	Duahari yang tersisa di Istambul dihabiskan Rahardian dan rombongan yang datang berkunjung ke TopkapiPalce, BerlerbeyiPalce, Bosphorus, Taksihim Square, Camlica Hill, Grand Bazar, Masjid Abu Ayyub	237
	Lautmarmara	Kompleks stana Topkapi yang berada di atas bukit dengan pemandangan lautmarmara	238
	Sacred Relics	Selama melihat-lihat benda-benda peninggalan sejarah yang ada di Sacred Relics	239
	Madinah	Karena angan-angannya sudah di Haramain dan Abu Ayyub adalah mata rantai yang tersambung ke Madinah. Dimesjid ini Rahardian berkesempatan melakukan shalat zuhur	241

Tabel 4.2
Data Nilai Religius Novel *Kain Ihram Anak Kampung Karya Abdul Mutaqin.*

No	Nama Tokoh	Nilai Religius	Deskripsi	Hal
1	Rahardian	Akidah	Saat anak kampung itu mengucapkan salam “Assalamu’alaikumayyuhannabiyyu warahmatullahi wabarakaatuh. Shallallahu’alaika. Wajazaaka’anummatikakhairan”	271
			Rahadian berucap “Assalamu’alaika ya Abaa Bakrin,	272

			khaliifata rasuulillah, warahmatullahi wa barakatuh.	
			“Subhaanallah, indahsekali,” gumamRahadian	279
		Ibadah	“Apakahsalahjikaseorangmuslimber harapbiaskeMekah?”	13
			“ Saya akan pergi umrah, Pak. Insya Allah.”	23
		Akhlak	“ Long, jika kamu memang belum bisa sepenuhnya percaya bahwa aku telah memaafkan kalian, tumpahkanlah segala penyesalanmu. Agar beban di hatimu menjadi ringan. Tapi sekali lagi kukatakan, tak ada dendam dihatiku, Long.”	93
2	Sulong	Akidah	“ Ya Allah. Innaa lillaahi wa innaa ilayhi raaji’uun. Tidak, Rah. Setelah aku pindah dari kampung kita, aku sudah tidak berhubungan lagi dengan Tatan, Ghaafir, juga Ginanjär.”	94
		Ibadah		
		Akhlak	“ Jika saja kami semua berkumpul disini, biarlah aku yang memulai minta maaf dan mencium kakimu, Rah.”	93
3	Ghaafir	Akidah	Alhamdulillahirabbil ‘aalaamiin. Terimakasih, ya Allah! Ghaafirmenangis	234
		Ibadah	“Mulaisaatiniakuinsaf”	229
			“Jadilah imam shalatisyadansubuhkumalamini”	229
		Akhlak	“Suatusaat, akuakanmenebuskesalahanku di Telaga Gaming bersamaSulongdanGinanjär.”	232
4	Ginanjär	Akidah		
		Ibadah	“ Iya, Rah. Kita semua akan berhaji.”	371
		Akhlak		

B. Analisis Data

1. Struktur Novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin

Analisis struktur pada novel terdiri atas unsur yang saling berkaitan dengan yang lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur (*plot*), tokoh atau perwatakan, latar (*setting*), sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Tetapi disini penulis membatasi hanya menggunakan tema, tokoh dan perwatakan, alur (*plot*) dan latar.

Novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin menceritakan tentang seseorang anak kampung yang memiliki suatu impian sangat mulia, menjadi tamu Allah di Baitullah . Walau dibesarkan dalam keluarga sederhana ia tetap yakin dengan cita-citanya.ia tak peduli dengan orang-orang yang selalu menertawakannya. Sebab ia yakin bukan orang lain yang akan mengubah hidupnya melainkan dirinya sendiri. Melalui cerita ini dapat dinilai sebagaimana gambaran struktur dan nilai religius yang terkandung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut :

a. Tema

Tema merupakan pokok persoalan atau gagasan utama dalam cerita. Tema akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi dikaji. Dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin tema yang terkandung dalam novel tersebut adalah perjuangan meraih impian dengan kesabarannya. Seperti pada kutipan di bawah ini :

“Bagi Rahadian, miskin itu bukan sebuah kehinaa, bukan pula takdir. Kemiskinan hanya salah satu cara Tuhan untuk menguji dirinya. Sanggupkan iya menjadikan kemiskinana sebagai alat untuk mengubah hidupnya. Dan cita-cita yang digantungnya tinggi-tinggi itu, bila kelak

tercapai, akan menjadi kreta kencana yang akan membawanya pergi meninggalkan kemiskinannya.” (Halaman 12)

Rahadian Muhajir Yastriba, anak yang memiliki cita-cita sangat mulia walau dengan kemiskinan dalam hidupnya. Andaikan Rahadian tidak berbudi, tak akan ada orang yang menghargainya. Dikampung Rahadian, kekayaan masih menjadi ukuran kehormatan seseorang. Orang kaya yang bejat masih lebih dihargai dari pada orang miskin yang baik.

Demi mewujudkan cita-citanya itu, Rahadian harus bersabar menghadapi olok-olok dan caci maki dari ke empat temannya, Tatan, Sulong, Ghaafir dan Ginanjar. Kekayaan yang mereka miliki kini telah menutup mata hati mereka, sehingga dengan mudahnya memandang rendah orang lain. Bahkan ke empat teman Rahadian berusaha mengoyak impian yang dimiliki oleh Rahadian. Seperti pada kutipan dibawah ini :

“ Rah, kamu mimpi. Mimpumu terlalu muluk.”

“ Bukan muluk kataku, tapi mustahil.”

“ Rah, kamu tidak tahu diri. Kakimu seperti tidak menatap diatas tanah.”

“Rah...Rah. Kamu itu anak orang miskin. Lupakan saja cita-citamu itu.”(Halaman 12)

Impian yang sangat mulia akan memerlukan suatu perjuangan, kesabaran dan keyakinan dalam menghadapi setiap hinaan. Dengan memiliki impian, diri sendiri menjadi lebih yakin dalam mengambil langkah untuk masa depan. Setiap orang boleh memiliki impian, karena semua cita-cita yang tercapai berawal dari impian. Seperti pada kutipan dibawah ini :

“ Jika dulu jiwanya menangis karena hinaan tentang Tanah Suci itu, kali ini matanya benar menangis bahagia. Imbalan atas kesabaran penjang kini menari-nari di pelupuk matanya. Cita-cita mengunjungi Baitullah di

tengah kemiskinannya yang dulu dicela, dijawab oleh Allah melalui orang yang baru dikenalnya belasan bulan.”

b. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh dan perwatakan adalah salah satu dari unsur instrinsik dalam sebuah cerita. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Perwatakan adalah kondisi jiwa atau sifat dari tokoh tersebut. Jadi tokoh dan perwatakan merupakan pemeran dalam sebuah cerita yang memiliki sifat yang berbeda-beda.

Pada novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin terdapat beberapa tokoh yang berperan. Tokoh-tokoh tersebut memiliki perwatakan yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Beberapa tokoh beserta watak tersebut adalah:

1. Rahadian

Salah satu tokoh dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin adalah Rahadian Muhajir Yastriba. Di beberapa peristiwa dalam cerpen tersebut, Rahadian memiliki sifat-sifat yang sangat baik. Rahadian digambarkan sebagai lelaki yang berwatak sabar, yakin, tangguh dan penyayang. Seperti pada beberapa kutipan dibawah ini:

“Lagian apa salahku?”

“Apakah salah jika seorang muslim berharap bisa ke Makkah?”

“Apakah orang miskin tidak boleh berangan-angan bisa pergi mengunjungi Ka’bah?”

“Apakah benar yang sanggup menunaikan haji atau umrah hanya orang-orang kaya?”(Halaman 13)

“Bukankah setiap hari kalian selalu melampiaskan dendam padaku. Dendam yang aku sendiri enggak tau karena apa. Sekarang dendam apa lagi?”(Halaman 57)

Dalam kutipan tersebut, keempat temannya selalu berusaha menghina Rahadian dan mencaci makinya. Ghaafir, Ginanjar, Sulong dan Bustan merasa diintimidasi, bentakan Rahadian benar-benar memaksa mereka acuh. Namun bentakan itu tidak juga membuka kesadaran mereka untuk menjawab bentakan Rahadian. Rupanya mereka tidak siap diajak berkelahi dengan otak. Kegemaran mereka berkelahi otot lagaknya jagoan di fil-film Hollywood.

Rahadian berubah perkasa. Ucapannya benar-benar membungkam nyali dan otak Ghaafir, Ginanjar, Sulong dan Bustan. Mereka keok dihantam logika Rahadian. Bisa jadi karena saat berbicara mereka sekedar membuka mulut, tidak berfikir dan menggunakan perasaan. Barang kali satu-satunya cara yang mereka inginkan untuk melawan Rahadian saat itu hanya dengan berkelahi. Dan mereka tahu, Rahadian tak mungkin memulai mengayunkan tangan atau kaki, mengempalkan tinju dan memasang kuda-kuda untuk menyerang. Seperti pada kutipan di bawah ini :

“Kalau bapak-bapak kalian yang kaya itu saja belum sekali pun pergi ke Baitullah, apa hak kalian membatasi nasib orang bisa sampai ke sana?”(Halaman 52)

Tokoh Rahadian juga dipaparkan sebagai seseorang yang penyayang oleh pengarang melalui pemikiran tokoh dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* yang sudah memaafkan kesalahan Sulong, Tata, Ghaafir dan Ginanjar. Seperti pada kutipan dibawah ini:

“ Kalian semua adalah temanku. Aku tidak membedakan kalian. Dengarlah, sekali lagi aku katakan, sudah sejak dulu kalian aku maafkan. Bagi ku pertemanan jauh lebih penting ketimbang menyimpan dendam

dan permusuhan. Apa lagi waktu itu kita masih anak-anak, kita tidak sepenuhnya mengerti dengan apa yang kita lakukan”(Halaman 94)

Rahadian yang begitu memiliki keikhlasan yang sangat besar sehingga ia mencapai titik dimana impiannya tercapai dan menjalani hidup dengan keluarganya yang sangat sederhana namun tetap harmonis. Rahadian pun berangkat ke Baitullah atas izin Allah dengan rombongannya. Cita-cita Rahadian pun akhirnya terwujud dan tibalah hari dimana ia akan berangkat ke Baitullah. Keberangkatannya sangat didukung oleh keluarga kecilnya sehingga Rahadian diantar ke Bandara oleh Ayah, Ibu, Istri dan dua anaknya. Pada saat rombongan Rahadian beristirahat di Lobi, koper-koper jamaah dilabeli. Rahadian melakukannya satu per satu dengan cermat. Tiba-tiba saja dada Rahadian terdesir lagi. Ternyata Rahadian bertemu teman lamanya di Bandara yaitu sulong yang sudah berkerja di Bandara, tanpa mengulur waktu Rahadian berusaha menghampiri lelaki itu, dan lelaki yang ditemui oleh Rahadian di Bandara itu pun ternyata sahabatnya sewaktu sekolah dulu yaitu Sulong. Pertemuan itu pun ricuh karena sulong yang berusaha kabur dari Rahadian karena rasa malu yang Sulong miliki, dan akhirnya terjadi kesalahpahaman antara sulong dan para penumpang pesawat. Para penumpang pesawat mengira Sulong adalah maling padahal Sulong hanya berusaha kabur dari Rahadian. Rahadian pun berusaha menolong Sulong dari kerumunan orang yang sudah menghakiminya. Begitu mulia hati Rahadian sehingga tidak memiliki dendam walau sudah tersakiti oleh sahabat-sahabatnya. Seperti beberapa kutipan dibawah ini:

“Long cukup. Aku tidak ingin kita ungkit lagi masa lalu kita. Biarlah itu berlalu. Aku bahkan bahagia sekali jumpa kamu disini. Lebih dari dua

puluh delapan tahun kita tidak ketemu. Masa yang cukup untuk kita menjadi dewasa.”(Halaman 92)

“Long, jika kamu memang belum sepenuhnya percaya bahwa aku telah memaafkan kalian, tumpahkanlah segala penyesalanmu. Agar beban di hatimu menjadi ringan. Tapi sekali lagi kukatakan, tak ada dendam di hatiku Long.”(Halaman 93)

“Sudahlah, Long. Aku tahu maksudmu. Sekarang, hilangkan semua beban masa lalu itu. Aku tidak ingin pertemuan ini masih menyisakan duri diantara kita. Long, ternsenyumlah lagi. Aku akan tambah bahagia aku tunggu kedatanganmu nanti.”(Halaman 97)

2. Ghaafir

Tokoh Ghaafir dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin berperan sebagai sahabat Rahadian yang memiliki sifat yang sangat jelek. Anak yang terkenal dengan kekayaannya dikampung Rahadian sehingga menjadikan Ghaafir anak yang suka berbuat semaunya saja. Ghaafir mempunyai sifat yang angkuh dan jahat. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Ha ha ha awas burung kamu terbang, Rah,” ejek Ghaafir saat tahu resleting celana Rahadian dikaitkan dengan peniti karena jebol.”(Halaman 18)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Ghaafir adalah anak yang angkuh dan tidak hanya itu saja. Ghaafir juga malas dalam belajar, bukan karena bodoh tetapi sekolah baginya bukan tempat untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Tidak ada hentinya dalam memamerkan kekayaan yang dimiliki oleh orang tuanya, sehingga Ghaafir beranggapan dengan adanya kekayaan tersebut bisa melakukan apa saja. Seperti kutipan di bawah ini :

“Itu artinya, kami lebih beruntung dari pada kamu,” bela Ghaafir
(Halaman 51)

3. Sulong

Tokoh Sulong dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin adalah sebagai teman Ghaafir dan juga teman Rahadian disekolah, yang juga memiliki kekayaan, walau kekayaan itu milik orang tua nya ia merasa sudah hebat. Sulong digambarkan pengarang sebagai orang yang iri. Dapat di lihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

“Rah, kamu tidak tahu diri. Kakimu seperti tidak menapak diatas tanah.” (Halaman 12)

“ Terus, kamu enggak terima kami lebih beruntung?”(Halaman 50)

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa pengarang novel *Kain Ihram Anak Kampung* memberikan watak dengki dan iri pada impian seseorang, sulong terus berusaha menghancurkan impian Rahadian. Dendam yang belum terbalaskan oleh Sulong kepada Rahadian pun akan segera dilakukan oleh sulong. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Mau apa lagi kalian?” tanya Rahadian basa-basi.
 “Balas dendam!” jawab Sulong (Halaman 57)

4. Ginanjar

Tokoh Ginanjar dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin ini berperan sebagai sahabat Rahadian, Sulong, Ghaafir dan Tatan. Hidup Ginanjar memilki banyak harta yang sangat dibanggakannya di kampungnya, yang sebenarnya Ginanjar tidak tahu kekayaan itu hanyalah titipan Allah. Ayah Ginanjar pun tidak mengajarkan mengenai kehidupan yang baik, ayah Ginanjar mendukung apapun yang dilakukan oleh Ginanjar disekolah. Saat Ginanjar mendapat nilai merah pun ayahnya tidak marah karena ayahnya berfikir sama dengan Ginanjar, bahwa dengan kekayaan bisa menjamin segalanya.

Kekayaan membuat Ginanjar menjadi orang yang sombong. Seperti kutipan di bawah ini:

“ Rah, sepatu kamu minta di suapin tuh. Laper, kali.” Okeh Ginanjar melihat ujung sepatu Rahadian yang menganga karena lem dan jahitannya lepas.(Halaman 18)

Ginanjar juga ikut dalam pembalasan dendam temannya yang kejebur di Koya Mak Iyam, Ginanjar berusaha mendekap tubuh Rahadian dan berteriak menyemangati temannya yang ikut serta dalam membalaskan dendam temannya. Seperti kutipan di bawah ini :

“ Ceburkan semuanya Tan. Biar hancur sekalian buku-buku itu ditelan air telaga,”(Halaman 59)

Berdasarkan kutipan di atas, balas dendam yang dilakukan Ginanjar dan temannya berhasil, sehingga menghancurkan buku-buku Rahadian yang berisi mengenai impiannya tersebut. Ginanjar dan temannya melepaskan Rahadian dan mendorong keras sekali sehingga Rahadian terjatuh. Ginanjar tidak peduli dengan apa yang sudah dilakukannya sehingga ia meninggalkan Rahadian tanpa rasa kasihan sedikitpun.

5. Bustan

Tokoh Bustan dalam novel Kain Ihram Anak Kampung adalah tokoh yang berperan sebagai teman Ginanjar, Sulong, Ghaafir dan Rahadian yang memiliki watak angkuh dan sirik. Seperti pada kutipan di bawah ini :

“ Ha ha ha... Ada yang sedang naik haji,” seru Bustan (Halaman 48)

Bustan yang kerjanya hanya merendahkan impian orang tanpa hentinya selalu mengusik Rahadian yang tak tahu ada dendam apa antara mereka. Tatan

sangat menikmati kelakuannya yang buruk itu. Seperti pada kutipan-kutipan di bawah ini :

“Lagian, ngapain, sih, Rah kamu ngafalin *labbaik*. Emang kamu yakin bisa ke Makkah?” (Halaman 49)

“ Apa kamu tidak ngerasa miskin, Rah?” (Halaman 51)

Tiba-tiba Bustan tak lagi menggunakan mulut, apalagi otaknya. Napasnya memburu menahan emosi yang tak lagi bisa dibendung. Tangannya yang gempal dan besar mengepal bagai gada besi kuning milik Gajah Mada. Pipinya yang tembam jadi kelihatan lebih bulat karena emosi yang menggelembung. Ia berusaha melayangkan tangannya untuk meninju Rahadian, tetapi pukulan Bustan meleset dari perkiraannya dan berakhir dengan tragis. Rahadian refleks menghindar dari pukulan Bustan. Ia termakan omongannya sendiri. Meledak Rahadian nyemplung ke laut, malah dirinya nyemplung Koya Mak Iyam.

c. Alur (Plot)

Alur merupakan salah satu unsur instrinsik dalam sebuah cerita yang mengatur bagaimana tindakan-tindakan yang terdapat dalam cerita harus berkaitan satu sama lain. Alur juga dapat diartikan sebagai rangkaian cerita sejak awal sampai akhir. Dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin, alur yang digunakan yaitu alur campuran. Peneliti berkesimpulan tersebut, sebab setelah menilai dimulai dari membaca dan memahami novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin menceritakan peristiwa yang berawal dari mimpi sehingga mimpi itu menjadi kenyataan, konflik sampai penyelesaian konflik yang sesekali kembali pada kejadian sebelumnya.

d. Latar

Latar merupakan keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam suatu karya sastra. Latar adalah salah satu unsur instrinsik yang terbagi atas beberapa jenis. Pada novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin terdapat dua jenis latar, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

1. Latar Tempat

Latar tempat adalah kejadian suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita yang berada dalam suatu ruang. Melalui dialog dan naratif beberapa tokoh dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin dapat di tinjau tempat berlangsungnya kejadian atau peristiwa dalam cerita tersebut, yaitu:

a. Telaga Gaming

Sekolah Dasar tempat Rahadian menimba ilmu terletak di kampung seberang. Di perbatasan antara kampung itu dengan kampung tempat tinggalnya, ada sebuah telaga. Penduduk setempat menyebutnya Telaga Geming. Rahadian selalu melewatinya saat berangkat dan pulang sekolah. Terjadinya hal yang tidak bisa dilupakan oleh Rahadian di Telaga Gaming pada saat temannya membalaskan dendam. Gambaran tempat seperti itu juga terdapat dalam beberapa pada kutipan :

“Memandikan buku-buku ini di telaga,” (Halaman 58)

“Cepat, Tan. Tanam saja di telaga!” (Halaman 59)

Pada kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat berlangsungnya interaksi tokoh berada di Telaga Gaming. Kutipan bermaksud sama juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan dibawah ini :

“Bustan menyeriingi senang mendengar teriakan Ginanjar,Sulong, dan Ghaafir. Anak tambun itu tambah besar kepala. Tingkahnya mirip kepala bandit yang tengah menyiksa musuh dihadapan anak buahnya. Kini Bustan telah siap akan melempar satu demi satu buku-buku Rahadian ke telaga” (Halaman 59)

“Di tepi telaga Rahadian tak berdaya. Dipandanginya nasib-nasib buku itu. Hilang sudah kewibawaan gambar Baitullah dibukunya. Luntur sudah keagungan makna lafal *talbiyah* pada catatannya. Lalu dengan hati terkoyak pula, Rahadian menyelamatkan satu demi satu buku catatannya yang tersisa.” (Halaman 61)

b. Bandara Soekarno Hatta

Keberangkatan Rahadian menuju Baitullah sangatlah kabar gembira untuk ayah, ibu dan istri Rahadian. Rahadian diantar oleh keluarganya menuju bandara. Seperti pada kutipan di bawah ini :

“Pukul 15.00 WIB Rahadian sudah berada di ruang tunggu termibal II pintu 2D Bandara Soekarno-Hatta. Rahadian gembira, niatnya datang sengaja satu jam lebih awal dari rombongan kesampaian, walau sempat molor lima belas menit karena macetdan hujan. Rahadian ingin memanfaatkan waktu itu dengan mengobrol bersama ayah, ibu, dan isterinya sejenak. Sebab nanti setelah rombongan datang, Rahadian sudah akan disibukkan dengan urusan mereka.” (Halaman 70)

Pada kutipan di atas diketahui bahwa Rahadian tidak ingin menyia-nyiakan waktu yang ada untuk berkumpul sengan keluarganya di Bandara sebelum dia berangkat ke Baitullah.

c. Pesawat

Terjadinya percakapan antara Rahadian dengan pramugari. Rahadian hanya sekear ingin tahu makanan apa yang ia nikmati, walaupun sebenarnya lidahnya berontak meminta semur jengkol saja. Gambaran tempat seperti ini juga terdapat dalam beberapa pada kutipan :

“ Pesawat Turkish Airlines yang di tumpangi Rahadian mengangkasa. Pesawat Air Bus A330-200 milik maskapai Turkish Airlines itu meleset membelah langit malam Cengkareng yang cerah.” (Halaman 101)

“Ketika Roda depan pesawat menyentuh landasan, Rahadian berucap, subhanallah.” Pesawat mendarat mulus! (Halaman 107)

d. Istanbul

Pramugari Turkish Airlines berbaris di kanan dan kiri pintu pesawat. Mereka melepas penumpang dengan senyum mengembang, menyampaikan terima kasih telah memilih terbang bersama mereka. seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini :

“welcome to Istanbul, Sir,”

“ Thank You. I hope Istanbul makes me happy,” (Halaman 108)

Rahadian beserta rombongan merasa lega karena ssampai dengan selamat di Istanbul. Beberapa orang dari rombongan memilih bangku panjang untuk berbaring, meluruskan punggung dan kaki yang kaku. Sambil menunggu pintu imigrasi yang baru akan dibuka empat puluh lima menit lagi. Sekian menit itu adalah waktu yang cukup untuk mengembalikan adaptasi tubuh dari kondisi di dalam pesawat ke ruang bebas.

e. Blue Mosque

Bangunan masjid ini menggunakan lebih dari 20.000 keping keramik yang di dominasi warna biru dari Iznik, sebuah kota kecil penghasil keramik terbaik di Bursa. Hampir seluruh ruangan yang luasnya 51x53 dihiasi dengan keramik Iznik, termasuk pilar dan langit-langit yang tingginya 5 meter. Jendelanya menggunakan kaca patri dan venesia. Gambaran tempat seperti ini dapat di temukan di kutipan :

“ Blue Mosque dibangun pada tahun 1609-1617 di masa pemerintahan Sultan Ahmet I, cucu Sultan Mahmed II. Keseluruhan interior masjid ini bernuansa biru. Dari sinilah nama Blue Mosque didapat” (Halaman 146)

“ Blue Mosque semakin mempesona dengan muadzin dan bacaan imamnya yang amat merdu. Rahadian merasa betah berlama-lama berada didalam masjid ini.” (Halaman 147)

f. Tamara

Bertemunya Rahadian dengan seorang wanita yang ingin berbicara dengannya, memaksa Rahadian memberikan alamat yang akan ditujunya saat ini, karena waktu mereka tidak cukup untuk berbicara. Gambaran seperti ini dapat ditemui pada kutipan :

“ Bus melaju diikuti van putih menuju Tamara Restaurant dan Cafe yang terletak di Kucuk Ayasofya Mh., Restoran dan cafe tersebut hanya berjarak 550 meter dari Blue Mosque.” (Halaman 153)

Berlanjutnya perbincangan antara Rahadian dengan wanita itu di dalam restoran tersebut dengan meja yang sengaja dipesan berbeda dari rombongan Rahadian. Karena masalah yang akan disampaikan wanita tersebut sangat bersifat pribadi.

g. Hagia Sophia

Hagia Sophia adalah simbol kemegahan Byzantium dan Konstantinopel. Gereja tiga tingkat ini dibuat oleh Kaisar Justinian selama lima tahun dan rampung pada tahun 537. Hagia Sophia bertaburan emas dan bertahtakan permata pada banyak dindingnya. Terjadinya perbincangan antara rombongan tersebut mengenai Hagia Sophia. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini :

“ Jadi, kita menginjak Hagia Sophia pada hari yang sama dengan saat Fetih memulai shalat Jumat?” (Halaman 162)

Rahadian sempat berdoa lagi. Semoga sejarah kembali berpihak pada Hagia Sophia. Di bawah perdana Menteri Erdogan, dorongan kaum muslimin Turki mengembalikan fungsi Hagia Sophia sebagai masjid semakin menguat. Seperti pada kutipan yang terdapat di bawah ini :

“Ya, kita berharap, suatu saat, adzan akan berkumandang lagi dari menara Hagia Sophia. Kita bisa berdiri jadi makmum di belakang imam-imam Turki yang suaranya merdu-merdu itu disini.” (Halaman 163)

h. Istiklal Caddesi

Menu utama makan malam itu benar-benar Asia. Ikan laut, sayur, sop, mie, tumis taoge, dan nasi. Cocok dengan lidah Rahadian yang baru kali kedua mendapati nasi di Istanbul. Gambaran tempat seperti itu terdapat pada kutipan di bawah ini :

“ Awalnya Rahadian ragu soal kehalalan restoran Korea sekitar Istiklal Caddesi.” (Halaman 201)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa makanan yang berada di Istiklal Caddesi dapat di makan juga oleh Rahadian beserta Rombongannya. Selesai makan Rahadian lebih dulu keluar dari ruang makan berniat hanya untuk mencari

angin. Ia lalu duduk di depan restoran menikmati suasana malam di Istiklal Caddesi. Duduk dinikmati suasana malam di Istiklal Cadessi sangat menyenangkan, jalan sepanjang tiga kilometer itu mewah sekali.

i. Topkapi Palace

Dua hari yang tersisa di Istanbul dihabiskan Rahadian dan rombongannya dengan berkunjung ke beberapa tempat yang sangat diminati oleh Rahadian. Bagi Rahadian hal yang paling tidak bisa dilupakan dari masjid-masjid itu adalah keindahan dan kemegahan interior, juga suara muadzin dan imamnya yang sangat merdu. Gambaran seperti itu dapat ditemui pada kutipan :

“Kompleks Istana Topkapi yang berada di atas bukit dengan pemandangan laut Marmara dan Selat Bosphorus ini tercatat pernah mengalami dua kali renovasi, yakni setelah gempa bumi tahun 1509 dan peristiwa kebakaran di tahun 1665.” (Halaman 238)

j. Grand Bazaar

Di hari terakhir Rahadian di Istanbul tak ada lagi yang menggetarkan hatinya kecuali masjid Abu Ayyub atau Eyup Sultan Camii. Bagian dalam masjid sangat memukau dengan dinding batu berwarna kuning pucat dengan dekorasi berwarna keemasan. Lampu gantung elegan terpasang di tengah-tengah kubah. Karpet biru-hijau menutupi seluruh lantai. Gambaran tempat seperti itu dapat ditemui pada kutipan :

“Grand Bazaar terletak di distrik Fethi, jantung kota Istanbul. Pasar besar ini membentang dari barat ke timur antara masjid Beyezit dan Nuruosmaniye. Mimar Sinan adalah arsitek yang membangun Grand Bazaar.” (Halaman 243)

k. Hotel

Hari itu di bulan Maret , cuaca di Madinah sejuk. Sampailah Rahadian beserta rombongannya di Madinah tempat yang diimpikan Rahadian selama ini. Rahadian dan rombongan menuju ruang tunggu imigrasi untuk menjalani pemeriksaan. Setelah urusan imigrasi selesai, Rahadian dan rombongan langsung menuju tempat penginapan yang sudah di pesan dari jauh hari. Seperti pada kutipan di bawah ini :

“ Di kamar hotel El Eimen Royal Hotel Al Faleh Center kamar 43, setelah makan malam, istirahat sejenak dan menyelesaikan urusan akomodasi penginapannya, Rahadian tak mau menunggu lebih lama lagi.” (Halaman 260)

l. Makkah dan Menara Zamzam

Sepanjang dari Bir Ali menuju rumah Allah, *talbiyah* tak putus meluncur dari bibir Rahadian. Dengan *talbiyah*, peristiwa di Telaga Gaming terasa lebih indah dia kenang. Butuh waktu empat sampai tujuh jam perjalanan untuk sampai di rumah Allah. Gambaran tempat seperti ini juga terdapat dalam kutipan di bawah ini :

“ Makkah adalah kota kelahiran Nabi. Makkah sebelum Islam merupakan tempat tinggal suku-suku Quraisy. Suku yang sewaktu-waktu senang berpindah ke Syam pada musim panas dan pindah ke Yaman pada musim dingin.” (Halaman 312)

Saatnya hampir tiba. Tujuh jam lagi anak kampung itu akan berada di Makkah. Kakinya akan menatap di Masjidil Haram. Sepanjang perjalanan *talbiyah* masi sambung menyambung membasahi bibirnya hingga kelelahan dan tertidur. Mata rantai cita-citanya hampir lengkap menjadi untaian asa yang

utuh.matanya hangat dan berair. Gambaran keadaan seperti ini terdapat pada kutipan :

“ Mata yang menyalakan rasa rindu menangkap menara hijau Zamzam yang sudah tampak dari kejauhan. Menara Zamzam memiliki 76 lantai, tingginya mencapai 601 meter.” (Halaman 315)

Namun ia segera tersadar dari tidurnya dan menenangkan gejolak di dadanya. Hatinya berbisik, cepat atau lambat aku akan segera sampai disana. Lidahnya semakin sering *ber-talbiyah. Labbaika Allaahumma labbaik. Labbaika laa syariika laka labbaik. Innal hamda wan ni'mata laka wal mulka laa syariika laka.*

2. Latar Waktu

Latar waktu adalah kejadian atau peristiwa yang di alami oleh tokoh dalam cerita mengenai penggambaran waktu kejadian. Melalui dialog dan naratif beberapa tokoh dalam novel Kain Ihram Anak Kampung dapat di tinjau waktu berlangsungnya kejadian atau peristiwa dalam cerpen tersebut, yaitu :

a. Pagi

Debar jantung Rahadian mulai berkejaran saat pilot menyampaikan kabar bahwa pesawat akan segera mendarat dalam beberapa menit lagi. Dikabarkan pula cuaca cukup dingin, minus lima derajat cecius. Salju masih turun. Landasan *landing* sedikit basah oleh salju, tapi masih aman untuk pendaratan. Rahadian cemas, khawatir roda pesawat tergelincir saat menyentuh landasan. Gambaran waktu seperti itu terdapat pada kutipan :

“ Pukul 04.40 waktu Istanbul, TK 0067 mendarat dengan selamat. Beberapa penumpang bertepuk tangan. Memberi applause pada sang pilot. Terbayar sudah dua belas jam perjalanan yang melelahkan.” (Halaman 107)

b. Siang

Dahlia menghubungi Rahadian melalui ponsel. Ia menyampaikan bahwa ada seorang wanita yang ingin menemui Rahadian yang bernama Ana untuk sebuah urusan penting. Tapi Rahadian sama sekali tidak mengenal wanita atau memiliki teman perempuan bernama Ana. Gambaran keadaan seperti ini terdapat pada kutipan :

“ Baik barangkali saya ada waktu lima menit ,” sahut Rahadian “ Saya sudah ditunggu rombongan untuk makan siang.” (Halaman 152)

c. Malam

Awalnya Rahadian ragu soal kehalalan restoran Korea sekitar Istiklal Caddesi. Bimo dan Hakan sampai perlu meyakinkan, bahwa restoran-restoran Asia di Istanbul halal. Gambaran keadaan seperti ini terdapat kutipan :

“ Menu utama makan malam itu benar-benar Asia. Ikan laut, sayur, sup, mie, tumis tauge, dan nasi. Cocok dengan lidah Rahadian yang baru kali kedua mendapati nasi di Istanbul.” (Halaman 210)

2. Nilai Religius yang terdapat dalam Novel *Kain Ihram Anak Kampung*

Karya Abdul Mutaqin

Nilai religius merupakan nilai kerohanian yang bersifat mutlak dan abadi. Nilai yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan rukun. Nilai religius yang terdapat dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin adalah sebagai berikut :

a. Akidah

Akidah merupakan suatu bentuk pengakuan ataupun persaksian secara sadar mengenai keyakinan, keimanan, kepercayaan bahwa ada suatu zat yang Esa yang Maha Kuasa, yang kepadanya bergantung segala sesuatu. Melalui naratif dan dialog antar tokoh dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin dapat ditinjau akidahnya pada kutipan di bawah ini :

“ Oh...iya! InsyaAllah, Pak. Paspor segera saya urus,” (Halaman 16)

“ Dari lidahnya meluncur doa pengakuan,” *Rabbana innanaa sami'naa munaadiyan yunadii lil iimaan an aaminu birabbikum fa aamanna. Robbana faghfir lanaa dzunuubanaa wa kaffir 'anna sayyitanaa ma'al abraar*”

‘Ya Rabb, Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman. ‘Berimanlah kamu kepada Tuhanmu, ‘maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti,” (Halaman 31)

b. Ibadah

Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah berupa ucapan atau perbuatan. Melalui naratif dan dialog antar tokoh dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin dapat ditinjau akidahnya pada kutipan di bawah ini :

“ Iya, Rah. Kita semua akan berhaji.” (Halaman 371)

“ Seraya bergandengan, dengan air mata yang terburai, mereka berikhrar *talbiyah*, “*labbaikallahumma labbaiik, labbaika laa syarika laka labbaik, innalhamda wanni'mata laka walmulka, laa syariikalak.*” (Halaman 372-373)

“ Di sisi makam sahabat Abu Bakar *Radhiyallaahu Anhumma*, Rahadian berucap, “ *Assalaamu 'alaika yaa Abaa Bakrin, Khalliifatah rasullillah, warahmatullaahi wa*

barakaatuh.Radhiyallaahu ‘anka wa jazaaka ‘an unmati Muhammadin khairan.”(Halaman 272)

c. Akhlak

Akhlak merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan terutama dalam kehidupan masyarakat. Seorang muslim senantiasa dianjurkan untuk memiliki akhlak baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Melalui naratif dan dialog antar tokoh dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin dapat ditinjau akidahnya pada kutipan di bawah ini :

1) Akhlak Baik

“ aku tidak kerasan memelihara api dendam,Long. Aku lebih suka memdamkannya dengan silaturahmi.”(Halaman 92)

2) Akhlak Buruk

“ Ana memeluk Rahadian dan menumpahkan segala beban dibahunya disertai isak tangis dan air mata. Harapannya tiba-tiba saja terhempas. Rahadian tak punya waktu mengelak dari pelukkan Ana karena dikuasai perasaan iba. Darah wanita kesepian itu mulai terasa hangat dan nafasnya memburu. Rahadian juga tak sanggup juga dibohongi fitrahnya sebagai laki-laki dalam kondisi yang sedemikian itu.” (Halaman 222-223)

C. Jawaban Penelitian

Jawaban dari proses penelitian ini setelah dilakukan pemahaman terhadap novel dengan memperhatikan kata-kata atau pun kalimat bahwa unsur-unsur interinsik dalam hal ini meliputi tema,latar,tokoh dan alur saling berhubungan dengan yang lain. Hal ini dapat dibuktikan dari,tema novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin ini adalah mengenai

kesabaran, keyakinan, keikhlasan. Latar tempatnya adalah latar tempat yang ada di dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* adalah di Telaga Gaming, Bandara Soekarno-Hatta, Istanbul dan waktu pagi hari, siang hari dan malam hari. Tokoh utamanya adalah Rahadian Muhajir Yastriba. Novel *Kain Ihram Anak Kampung* ini juga terdapat nilai religius yang mencakup akhlak, akidah dan ibadah hal ini di buktikan dari kutipan yang ada di dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* yang dikaji oleh toko utama yaitu Rahadian Muhajir Yastriba.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian menunjukkan bahwasannya terdapat kaitan yang saling berhubungan antara struktur dan nilai religius yang membangun novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin. Hal ini dikarenakan karya sastra terdiri oleh dua unsur, salah satunya yaitu unsur intrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Sedangkan nilai religius terdiri dari akhlak, akidah dan ibadah merupakan unsur yang berada di luar karya sastra atau disebut unsur ekstrinsik.

E. Keterbatasan Penelitian

Pada umumnya yang menjadi sumber utama dari keterbatasan suatu penelitian adalah dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moral maupun material yang penulis hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi. Disamping itu, penulis juga menyadari bahwa kekurangan pengetahuan penulis dalam menentukan penelitian. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat

usaha dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat penulis hadapi akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan :

1. Struktur intrinsik novel *Kian Ihram Anak Kampung*, yaitu: (a) Bertema tentang perjuangan meraih impian dengan kesabaran, (b) Memiliki beberapa tokoh dan perwatakan yaitu: Rahadian adalah orang yang memiliki keyakinan dalam meraih impian, Sulong adalah seorang lelaki yang berwatak sombong, Ginanjar adalah sahabat Sulong yang berwatak angkuh, Ghaafir merupakan seseorang pendendam dan iri, Bustan adalah seorang pemaarah dan pendendam, (c) Memiliki alur (plot) campuran dan (d) Berlatar di beberapa tempat dan waktu, seperti : Telaga Gaming, hotel, Bandara, Istanbul, pesawat, Blue Mosque, tamara, Hagia Sophia, Istiklal Cadessi, Topkapi Palace, Grand Bazaar, Makkah dan Menara Zamzam, pagi, siang, dan malam.
2. Nilai Religius yang terkandung dalam novel *Kain Ihram Anak Kampung* karya Abdul Mutaqin adalah Akidah, Ibadah dan Akhlak.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian diatas akan menjadi saran-saran penulis dalam hal ini sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya mengembangkan sastra dan melestarikannya dengan melalui pendekatan nilai religius maupun nilai-nilai lainnya.
2. Bagi penikmat karya sastra, bacalah serta dengan menhjayati dan memahami apa yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Haura Dika Alsa. 2017. *Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel Rindu Karya Tere Liye*.
- Ali, Zainuddin. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edy Yanto, Maulana. 2017. *Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel Ikhtiyar Cinta Karya Muhammad Suhairi Abbas*.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hadhiri, Choiruddin. 2015. *Akhlaq dan Adab Islami*. Jakarta: PT BIP.
- Jamaluddin, Syakir. 2013. *Kuliah Fiqih Ibadah*. Yogyakarta: LPPI UMY
- Kementerian Agama RI. 2014. *Al-Quran Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Sygma.
- Lingga, Alkaushar. 2015. *Analisis Nilai Religius Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy*. UMSU.
- Mangunwijaya. 1994. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maulana, Fajar Dkk. 2012. *Analisis Nilai-Nilai Religius Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi S1. Bogor Universitas Pakuan
- Mutaqin Abudl. 2015. *Kain Ihram Anak Kampung*. Jakarta: Salsabila
- Muthahhari, Murtadha. 2006. *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Penerbit Lentera
- N Fauziah. 2014. *"Puisi dan Lagu Sebagai Karya Sastra"*. Skripsi S1. Yogyakarta: UNY
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2001. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan: USU Press.
- Sembodo, Edy. 2010. *Contekan Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Hikmah.

Siswanto, Wahyudi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.

Syafe'i, Imam, dkk. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumber lain:

Bugi, Mochamad. 2008. *Mengenal Syariat Islam (Bagian 1)*. <http://www.dakwatuna.com/2008/02/25/412/mengenal-syariat-islam-bagian-1/#axzz4SmC3ZaGo>. Dikutip pada 11 Desember 2016 pukul 13.30 WIB.

Fathurrohman, Muhamad Nurdin. 2017. *Biografi Abdul Mutaqin*. <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.co.id/2017/03/biografi-Abdul-Mutaqin-penulis-novel-indonesia.html>. Dikutip pada 11 Desember 2017 pukul 17.00 WIB.

Yazid. 2012. *Pengertian Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. <https://almanhaj.or.id/3429-pengertian-aqidah-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>. Dikutip 11 Desember 2016 pukul 13.05 WIB.